

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI**

**MINYAK GORENG CURAH**

**(Studi Kasus Di Pasar Mranggen Demak)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Hukum Islam



Oleh:

**AHMAD ADI SETIYA MUSLIM**

**122311015**

**JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARI'AH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang  
Telp. (024)7601291 Fax. 7624691 Semarang 50185

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp: 4 Naskah eks  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Ahmad Adi Setiya Muslim

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Adi Setiya Muslim  
NIM : 122311015  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK  
JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH (Studi  
kasus Di Pasar Mranggen Demak)**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 17 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Tolkah, M.A.

NIP. 196905071996031005

Dr. H. Mashudi, M.Ag.

NIP. 196901212005011002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliu Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Ahmad Adi Setiya Muslim  
NIM : 122311015  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Ekonomi Syaria'h  
Judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH (Studi Kasus di Pasar Mranggen Demak)**

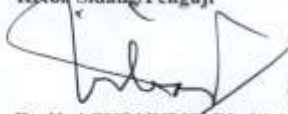
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal:

**28 Desember 2017**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 tahun akademik 2017/2018.

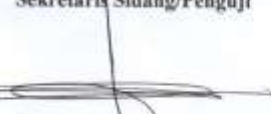
Semarang, 28 Desember 2017

Ketua Sidang/Penguji

  
Dr. H. AGUS NURHADI, M.A.  
NIP. 196604071991031004



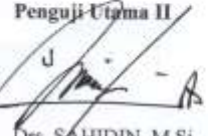
Sekretaris Sidang/Penguji

  
AMIR TAJRID, M.Ag.  
NIP. 197204202003121002


Penguji Utama I

  
NUR HIDAYATI SETYANI, S.H., M.H.  
NIP. 196703201993032001


Penguji Utama II

  
Drs. SAHIDIN, M.Si.  
NIP. 196703211993031005

Pembimbing I

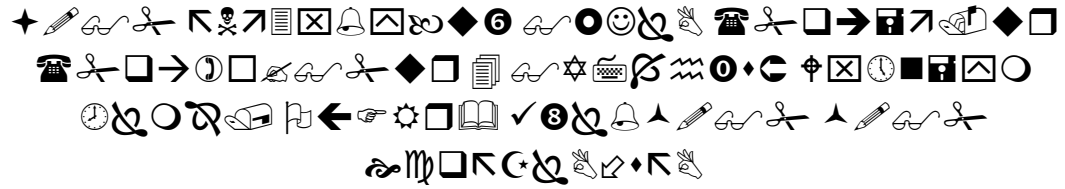
  
H. TOLKAH, M.A.  
NIP. 196905071996031005

Pembimbing II

  
Dr. H. MASHUDI, M.Ag.  
NIP. 196901212005011002



## MOTTO



*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik (bergizi) dari apa yang telah  
Allah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu  
beriman kepada-Nya. (QS. Al-Maidah: 88)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, perjuangan, pengorbanan, niat, dan usaha keras yang di iringi dengan doa dalam proses penyusunan skripsi ini, maka dengan bangga kupersembahkan karya ini kepada:

Yang tercinta dan terkasih orang tua saya Bapak. Kurdi (Alm) dan Ibu Siti Maryatin yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a disetiap waktunya serta arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Yang tersayang kakak saya Bambang Nurdiansah, S.E, dan istrinya Dewanti Kusuma Trimurti, S.S, yang selalu memberikan dorongan semangat serta dukungan dan do'a kepada penulis.

Keluarga Besar MUA 2012 Abi Eka, Gus Badrul, Zamzami, Farid, Saiful, Aang, Hafiza, Monica, Ahya, Denok, Atika, Maskan, Naili, Riki, Budi, Syafian, Zaenudin, Syamsul, Mustakim, Anisa, Ninik, Syafii, Iis, Zahro, Lilik, Lina N, Lina D, Fiqi, Umami, Ummu, Laila, Ifa, Cinok, Sri mulyani, Santi Dan Syaidatik. Yang selalu sabar berbagi ilmunya dan memberi semangat kepada penulis serta kawan-kawan yang saat ini masih sama-sama berjuang memakai toga dan selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada Penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Tidak lupa sahabat-sahabat yang lain Arief Emanuel, Danir Saputra, Abda'u Fai, Iqbal, yang memberikan do'a dan dukungan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

## DEKLARASI

Dengan ini skripsi saya yang berjudul: **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH (Studi Kasus Di Pasar Mranggen Demak)”** beserta isinya adalah sepenuhnya karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung konsekuensi atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini.

Semarang, 17 November 2017

Dek

As



**Ahmad Adi Setiya Muslim**  
122311015

## ABSTRAK

Jual beli merupakan salah satu bentuk usaha yang dihalalkan oleh Allah. Namun pelaksanaannya harus memenuhi aturan-aturan hukum yang nantinya akan berakibat sah atau tidaknya jual beli tersebut. Sesuatu barang yang dijadikan sebagai objek jual beli haruslah mempunyai manfaat, khususnya makanan. Islam telah mengajarkan manusia untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal lagi baik (bergizi) dan sebaliknya melarang mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat membahayakan atau menyakiti serta yang apabila dikonsumsi dengan banyak akan menimbulkan penyakit. Termasuk dalam hal ini adalah terkait jual beli minyak goreng curah, dengan penanganan minyak goreng curah yang tidak begitu baik, membuat kualitas minyak goreng curah yang beredar di masyarakat diragukan kesehatannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak. Kedua, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan, dengan sumber dari pihak pasar, penjual dan pembeli di Pasar Mranggen. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, artinya penelitian yang menggambarkan permasalahan yang ada secara objektif, guna mendeskripsikan pelaksanaan praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak sebagaimana adanya, kemudian menganalisa berdasarkan data yang ada dari hasil penelitian dan literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut, supaya mendapatkan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak sama seperti praktik jual beli pada umumnya yaitu pembeli yang membeli minyak goreng curah, menyampaikan ke pedagang dengan menyebutkan banyaknya minyak goreng yang akan dibeli, kemudian pedagang mengemas minyak goreng sesuai yang disampaikan, diikuti dengan penyerahan minyak goreng ke pembeli, yang disertai penyerahan sejumlah uang ke pedagang. Kedua, tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak merupakan jual beli yang sah dan diperbolehkan, karena berdasarkan hasil dari observasi dan penelitian dari beberapa jurnal kesehatan mengenai uji kualitas minyak goreng curah yang menunjukkan adanya beberapa minyak yang mempunyai kualitas dibawah standar yang telah ditetapkan, tidak serta merta bisa membuktikan bahwa semua minyak goreng curah yang beredar di masyarakat mempunyai kualitas dibawah standar yang telah ditetapkan dan tidak layak konsumsi, karena banyak hal yang mempengaruhi kualitas minyak goreng curah.

**Kata kunci:** Hukum Islam, Jual Beli, Minyak Goreng



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamin, segala puji syukurku hanya bagi Allah SWT yang Maha Mengetahui apa yang tampak maupun tersembunyi, karena atas rahmad, hidayah, dan inayah serta taufiq-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Lantunan Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman Jahiliah menuju zaman Islamiah atau zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, semoga pada akhir kelak kita diakui oleh umatnya dan mendapat syafa’atnya, amin. Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan segenap kerendahan hati, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi adanya wujud akumulasi dan bantuan, pertolongan, dan do’a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak H. Tolkah, M.A. dan Dr. H. Mashudi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan lancar.

2. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Afif Noor, S.Ag, S.H, M.Hum., Selaku ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah dan Bapak Supangat Selaku sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Briliyan Erna Wati selaku wali studi penulis, terimakasih atas motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang sudah memberikan sebagian ilmu mereka dengan penuh kesabaran.
7. Bapak Suparman, S.E., Nur Ahkyak, S.Sos. dan Suliman pegawai UPTD Wilayah Pasar Mranggen Demak, beserta seluruh Pedagang dan Pembeli yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis minta kritik dan saranya kepada para pembaca agar

dikemudian hari bisa tercipta karya ilmiah yang lebih baik.Amin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 17 November 2017

**(Ahmad Adi Setiya Muslim)**

**122311015**

## PEDOMAN TRANSLITER

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

NO	Huruf Arab	Latin
1	ا	<b>Tidak dilambangkan</b>
2	ب	<b>B</b>
3	ت	<b>T</b>
4	ث	<b>S</b>
5	ج	<b>J</b>
6	ح	<b>H</b>
7	خ	<b>Kh</b>
8	د	<b>D</b>
9	ذ	<b>Z</b>
10	ر	<b>R</b>
11	ز	<b>Z</b>
12	س	<b>S</b>
13	ش	<b>Sy</b>

13	ص	S
15	ض	D
16	ط	T
17	ظ	Z
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ة	H
28	ء	,
29	ي	Y

## 2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	Fathah dan ya	AI	A dan I
اوي	Fathah dan wau	AU	A dan U

Contoh: كيف = *kaifa*

## 2. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfal*

الحكمة : *al-hikmah*

### 3. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya: شيء : syai' un

### 4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : *al-syamsu*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITER .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah....	1
B. Rumusan Masalah.. .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan....	14

### **BAB II KONSEP JUAL BELI DALAM ISLAM**

A. Pengertian Jual Beli .....	16
B. Landasan Hukum Jual Beli.....	17
1. Landasan Al-Qur'an .....	17
2. Landasan As-Sunah .....	19
3. Landasan Ijma' .....	19
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli .....	20
1. Aqid .....	20
2. Ma'qud Alaih .....	22
3. Shighat.....	24
D. Jual Beli Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya.....	26



1. Ditinjau Dari Segi Hukumnya .....	26
2. Ditinjau Dari Segi Subjeknya .....	27
3. Ditinjau Dari Segi Objeknya .....	29
4. Ditinjau Dari Segi Shighatnya .....	32
5. Terlarang Oleh Syara' .....	33
6. Jual Beli Yang Dilarang, Tapi Sah .....	35
E. Makanan Yang Dijadikan Objek Jual Beli .....	36
<b>BAB III PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH DI</b>	
<b>PASAR MRANGGEN DEMAK</b>	
A. Gambaran Umum Pasar Pasar Mranggen Demak .....	40
1. Riwayat Berdirinya .....	40
2. Struktur Organisasi .....	42
B. Gambaran Umum Tentang Minyak Goreng Curah .....	44
C. Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah Di Pasar	
Mranggen Demak .....	52
<b>BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI</b>	
<b>MINYAK GORENG CURAH DI PASAR MRANGGEN</b>	
<b>DEMAK</b>	
A. Analisis Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah	
Di Pasar Mranggen Demak .....	56
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli	
Minyak Goreng Curah Di Pasar Mranggen Demak .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69
C. Penutup .....	69

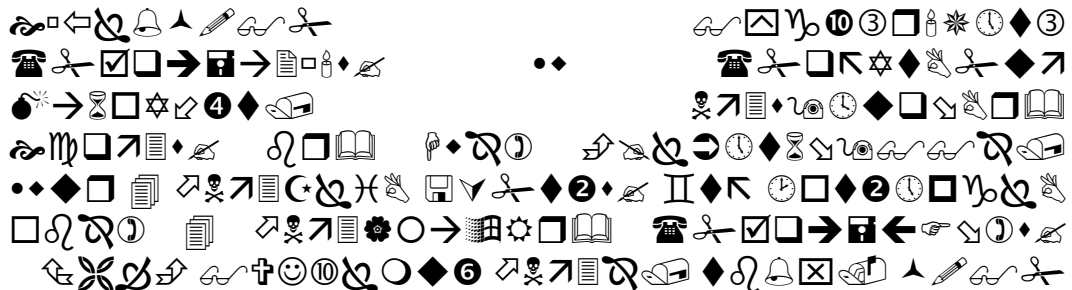
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hubungan antara sesama manusia dengan lingkungannya, dalam Islam disebut dengan mu'amalah. Jual beli merupakan salah satu kegiatan mu'amalah yang paling sering dilakukan oleh masyarakat.

Jual beli adalah menukar sesuatu barang dengan barang yang lain dan uang sebagai alat pembayar dengan cara tertentu (akad).<sup>1</sup> Jual beli merupakan salah satu bentuk usaha yang dihalalkan oleh Allah. Namun pelaksanaannya harus memenuhi aturan-aturan hukum yang nantinya akan berakibat sah atau tidaknya jual beli tersebut. Jual beli memang sangat rentan dengan kecurangan-kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh penjual ataupun pembeli. Dalam Al-Quran dijelaskan:



---

<sup>1</sup> M. Abdul Mujib, Mabruri Tolkah, *Syari'at AM, Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 142

*“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), Kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. (QS. An Nisaa’ : 29)”<sup>2</sup>*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa transaksi jual beli harus berdasarkan atas dasar suka sama suka, tidak ada unsur pemaksaan, penipuan, dan pemalsuan yang berdampak pada dirugikannya salah satu pihak baik dari penjual maupun dari pembeli berupa kerugian materil maupun non materil.

Dalam hal ini kesehatan dan keamanan pangan merupakan hak mendasar bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan dan keterjangkauan, serta pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang. Keamanan pangan dapat pula berarti menjaga dan meningkatkan harapan hidup masyarakat Indonesia.

Pemerintah, dalam rangka meningkatkan usia harapan hidup masyarakat Indonesia, terus berupaya mengatur ketersediaan dan keterjangkauan produk-produk pangan yang aman, sehat dan bergizi terutama yang menjadi konsumsi rutin. Produk-produk pangan yang dikonsumsi secara rutin tersebut telah ditetapkan Pemerintah sebagai bagian dari sembilan kebutuhan bahan pokok masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu minyak goreng.

Minyak goreng yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagian besar berasal dari sumber bahan baku sawit (minyak goreng sawit). Adapun konsumsi minyak goreng sawit non industri atau rumah tangga secara nasional saat ini

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal.

mencapai 4444 juta ton per tahun, dimana 16,35% konsumsi dalam bentuk minyak goreng kemasan, dan 73,65% dalam bentuk minyak goreng curah (GIMNI, 2014). Di seluruh dunia saat ini, hanya di Indonesia dan Bangladesh saja yang mayoritas penduduknya masih mengkonsumsi minyak goreng curah, sehingga di Asia Tenggara hanya Indonesia saja yang masih menggunakan minyak goreng curah untuk konsumsi rumah tangga.

Di Indonesia minyak goreng curah proses produksinya hanya melalui satu kali penyaringan, atau hanya sampai pada tahap olein saja, sehingga masih mengandung minyak fraksi padat. Dengan kandungan kadar lemak dan asam oleat yang relatif tinggi, menyebabkan warna minyak goreng curah cenderung lebih keruh dibandingkan minyak goreng kemasan. Selain itu minyak goreng curah yang ada saat ini belum mengandung vitamin A sebagaimana terdapat dalam minyak goreng kemasan. Hal ini karena stabilitas Vitamin A sangat dipengaruhi oleh Oksigen, keasaman (pH), cahaya, waktu, uap air, katalis dan inhibitor. Oleh karenanya vitamin A dapat terdegradasi jika ditambahkan pada minyak goreng yang tidak dikemas. Terbukti bahwa ketahanan Vitamin A hanya 48%, jika difortifikasi pada media yang tidak dikemas selama penyimpanan 9 (sembilan) bulan di tempat terang dan 76 % jika disimpan di tempat gelap. Sedangkan ketahanan vitamin A pada media (minyak) yang dikemas dan disimpan selama 9 bulan adalah 99%.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <http://www.kemendag.go.id/pusdiklat/news/wawasan/33> tanggal 16 Februari 2017

Selain itu kondisi minyak goreng curah yang terdapat di pasar dan dikelola oleh distributor, disimpan di tempat terbuka dan dalam bentuk drum. Minyak goreng curah dalam drum tersebut dicampur dari berbagai produsen. Hal ini menyebabkan kekaburan siapa yang memproduksi, sehingga menyulitkan untuk dilakukan ketertelusuran produk tersebut. Kondisi ini rawan terjadinya pengoplosan. Oleh karenanya jika terjadi resiko kesehatan bagi konsumen sulit untuk ditelusuri siapa yang bertanggung jawab, sehingga hak konsumen tidak terlindungi, artinya melanggar Undang-Undang RI No 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.

Pada sisi yang lain, selama dalam rantai distribusi yang panjang menggunakan sarana angkut kendaraan tanki, minyak goreng curah rentan menimbulkan kecurangan pengoplosan yang secara fisika-kimia dapat berakibat fatal pada keamanan pangan konsumen. Originalitas minyak goreng curah dari pabrik hingga konsumen juga dipengaruhi sanitasi lingkungan, seperti peralatan angkut (tangki), bongkar muat (pompa dan drum), maupun kemasan eceran (plastik kemas), lingkungan pasar tradisional yang umumnya tidak begitu bersih, dan sarana pendukung transaksi lainnya, sehingga faktor hieginitas minyak goreng setelah sampai dikonsumsi menjadi meragukan.<sup>4</sup>

Islam pun telah mengajarkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik (bergizi) dan melarang mengkonsumsi makanan dan minuman yang membahayakan atau menyakiti serta makanan atau minuman yang apabila

---

<sup>4</sup> Ibid.

dikonsumsi dengan banyak akan menimbulkan penyakit.<sup>5</sup> Seperti yang dalam Al-Qur'an dijelaskan:



“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik (*bergizi*) dari apa yang telah Allah rezezikikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (QS. Al-Maidah: 88).<sup>6</sup>

Menurut Imam Ibn Katsir *al-thayyib* (baik) berarti zatnya dinilai baik, tidak membahayakan tubuh dan akal.<sup>7</sup> Jadi seseorang dalam mengonsumsi makanan atau minuman harus memenuhi syarat *halalan* dan *thayyiban*, agar selain bermanfaat bagi tubuh juga dapat terhindar dari hal yang membahayakan tubuh mereka.

Sejalan dengan hal di atas dalam jual beli ada persyaratan yang harus dipenuhi, adapun syarat-syarat benda yang dapat dijadikan objek akad yaitu: suci, memberi manfaat menurut *syara'*, tidak digantungkan pada sesuatu, tidak dibatasi waktu, dapat diserahkan, milik sendiri, dan diketahui.<sup>8</sup> Untuk sebuah objek jual beli yang dijadikan sebagai konsumsi tentu harus memenuhi kriteria halal, *thayyib* dan aman.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, Solo: Era Intermedia, 2007, hal. 120.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 122

<sup>7</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Haram Halal Untuk Pangan, Obat Dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*, Jakarta: PT Musika Firdaus, 2009 hal 15

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal.72-73

Hal ini diberbagai kota di Indonesia masih banyak sekali ditemui praktik jual beli minyak goreng curah terutama di Pasar Mranggen Demak. Dengan penanganan minyak goreng curah yang pada umumnya sama, mulai dari level distributor, agen dan pedagang eceran, membuat kualitas minyak goreng curah dibawah standar yang ditetapkan. Sadar atau tidak masyarakat sebagai konsumen adalah pihak yang paling dirugikan.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak dan bagaimana Islam memandang sesuatu makanan yang jelas tidak aman untuk dikonsumsi diperjualbelikan. Sehingga penulis akan membahas permasalahan ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah (Studi Kasus Di Pasar Mranggen Demak)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk lebih sistematisnya perlu dirumuskan permasalahan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis formulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.

### 2. Kegunaan penelitian

Memberikan pemikiran yang konstruktif tentang praktik-praktik muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **D. Telaah Pustaka**

Untuk menunjang dalam mengkaji dan menganalisa akad jual beli minyak goreng curah, agar sesuai dengan sasaran dan maksud yang diinginkan, maka penulis mengambil dan menelaah dari beberapa Penelitian, skripsi, tesis yang hampir sama pembahasannya dengan hal-hal tersebut, diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Khilmi Tamim mahasiswa UIN Walisongo dengan judul *Studi Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Persyaratan Suci Bagi Barang Yang Dijadikan Obyek Jual Beli*. Didalam kesimpulan karya Ilmiah ini dijelaskan, bahwa menurut mazhab Hanafi dan Zahiri jual beli barang yang mengandung unsur najis boleh asalkan barang itu memiliki nilai manfaat bagi manusia. Sedangkan dalam perspektif Sayyid Sabiq meskipun barang itu mengandung manfaat, jika najis maka barang itu tidak boleh dijualbelikan karena



barang yang bernajis mengandung madarat yang lebih besar dari pada manfaatnya.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Tazmiati mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pangan Tercemar (Studi analisa UU NO. 7 tahun 1996 Pasal 21 dan 55)*. Menjelaskan bahwa dampak makanan tercemar sangat berbahaya bagi masyarakat, karena dalam makann tersebut mengandung berbagai racun atau zat kimia yang dapat membunuh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan pandangan hukum Islam terhadap UU NO. 7 tahun 1996 Pasal 21 dan 55 adalah makanan yang mengandung bahan beracun, zat-zat kimia baik terkontaminasi karena proses maupun yang tidak langsung, karena dapat membahayakan tubuh manusia adalah haram.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ayam Tiren (Studi Kasus Penjual Ayam di Pasar Rejomulyo Semarang)*. Dalam kesimpulan karya Ilmiah ini dijelaskan bahwa Akad jual beli ayam pada dasarnya adalah halal (boleh), tetapi permasalahanya ketika ayam itu mati sebelum disembelih maka akad jual beli ayam yang menjadi bangkai haram (tidak boleh) karena syarat syahnya akad jual beli objek barang harus suci. Jual beli ayam tiren

---

<sup>9</sup> Khilmi Tamim, *Studi Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Persyaratan Suci Bagi Barang Yang Dijadikan Obyek Jual Beli*, Semarang; [www.librariwalisongo.ac.id/](http://www.librariwalisongo.ac.id/)

<sup>10</sup> Tazmiati Hani, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pangan Tercemar (Studi Analisa UU No. 7 Tahun 1996 Pasal 21 dan 55)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2002.

(bangkai) bisa menjadi boleh apa bila mempunyai manfaat lain yang tidak untuk dikonsumsi manusia.<sup>11</sup>

Jurnal Ilmiah Farmasi oleh Ika Risti Lempang, Fatimawali dan Nancy C. Pelealu Mahasiswi UNSRAT Manado dengan judul *Uji Kualitas Minyak Goreng Curah Dan Minyak Goreng Kemasan Di Manado*. Dalam hasil penelitiannya bahan minyak goreng curah memenuhi persyaratan SNI 100% terhadap kadar air, asam lemak bebas 50%, bilangan asam 100%, dan tidak memenuhi syarat terhadap bilangan peroksida. Minyak goreng kemasan memenuhi persyaratan SNI 50% terhadap kadar air, bilangan asam 100%, bilangan peroksida 50%, dan tidak memenuhi syarat terhadap bilangan asam lemak bebas.<sup>12</sup>

Berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian yang telah dijelaskan belum ada yang membahas adanya makanan dan minuman yang tidak aman yang dijadikan sebagai objek jual beli, lebih khususnya dalam praktik jual beli minyak goreng curah studi kasus di Pasar Mranggen Demak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).<sup>13</sup> yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data langsung di lapangan, mengenai praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.

---

<sup>11</sup> Nurkholis, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ayam Tiren (Studi Kasus Penjual Ayam Di Pasar Rejomulyo Semarang)*. Skripsi UIN Walisongo Tahun 2009.

<sup>12</sup> Ika Risti Lempang, dkk *Jurnal Ilmiah Uji Kualitas Minyak Goreng Curah Dan Minyak Goreng Kemasan Di Manado*, UNSRAT Manado tahun 2016

<sup>13</sup> Saefudin Azwar, *Metode Penelitian, Pustaka pelajar*, yogyakarta: cet. I, 1998, hlm.8.

Dengan mengacu pada pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, jenis penelitian hukum ini adalah penelitian hukum normatif-empiris yaitu bentuk penelitian yang menggabungkan antara pendekatan hukum normatif dengan adanya penambahan dari berbagai unsur-unsur empiris. Berkaitan dengan implementasi ketentuan hukum normatif dalam aksinya disetiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, artinya penelitian yang menggambarkan permasalahan yang ada secara objektif, guna mendeskripsikan pelaksanaan praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak sebagaimana adanya, kemudian menganalisa berdasarkan data yang ada dari hasil penelitian dan literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut, supaya mendapatkan sebuah kesimpulan.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data bisa diperoleh.<sup>14</sup> Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>15</sup> Data ini diperoleh langsung dari pihak Pasar Mranggen yaitu Bapak Nur

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 26.

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet. ke-1, 1998, hlm. 91.

Akhyak kemudian dengan para penjual diantaranya: Ibu Masriah, Ibu Sofetik, Ibu Umayatu, Mas Umam dan Mbah Suparmin, selanjutnya dengan para pembeli yaitu diantaranya: Ibu Suwanti, Ibu Yanti, Ibu Rahayu, Ibu Jumanah dan Ibu Asriatun.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisa.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, yang dijadikan data sekunder adalah buku dan jurnal-jurnal kesehatan tentang minyak goreng curah yang melengkapi hasil wawancara yang telah ada.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh dikumpulkan melalui instrumen diantaranya ialah :

##### a. Observasi

Yaitu pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak.. Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah praktik jual beli minyak goreng curah yang juga didukung dengan proses dokumentasi.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 20.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 146

#### b. Interview

Yaitu melalui kontak hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data dan dilakukan secara bebas dan mendalam sesuai dengan pedoman wawancara.<sup>18</sup> Dalam wawancara ini, penulis menggunakan pedoman tak terstruktur, karena dalam penelitian ini memerlukan argumentasi dari subyek tentang praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak. Pihak yang diwawancarai yaitu Bapak Nur Akhyak Kabag T.U UPDT Wilayah III Kabupaten Demak, selanjutnya dari penjual minyak goreng curah yaitu Ibu Masriah, Ibu Sofetik, Ibu Suparmin, Ibu Umayatu dan Mas Umam, kemudian dari pembeli yaitu Ibu Suwanti, Ibu Yanti, Ibu Rahayu, Ibu Jumanah dan Ibu Asriatun, di Pasar Mranggen Demak.

#### c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitiannya.<sup>19</sup> Dokumen yang digunakan yaitu berupa surat kabar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan minyak goreng curah dan Pasar Mranggen.

### 5. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

---

<sup>18</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005, hlm.72.

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-8, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 123

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakannya kepada orang lain.<sup>20</sup>

Dalam menganalisis data,<sup>21</sup> yang sudah diperoleh, dengan mengacu pada metode penelitian dan pokok permasalahan maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.<sup>22</sup> Sebagai pendekatannya, digunakan metode deskriptif analisis normatif, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual sekarang yang kemudian dikaitkan dengan norma hukum.<sup>23</sup> Dan bagaimana menyikapinya pada waktu yang akan mendatang.<sup>24</sup> Dalam hal ini metode deskriptif analisis normatif diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisis hukum Islam tentang jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.

Langkah yang dilakukan adalah menganalisa praktik jual beli minyak goreng curah. Kemudian dikaitkan dengan kehalalan dan keharaman yang dikuatkan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hukum. selain itu juga penelitian ini akan menitikberatkan pada pelaksanaan yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam, mengenai kebolehan dan tidaknya praktik

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. Ke-21. hlm. 248

<sup>21</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Cet. 4, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, hlm. 419.

<sup>22</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1995, hlm. 134.

<sup>23</sup> Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 15.

<sup>24</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonnesia, 2002, hlm. 22.

yang diterapkan ditempat penulis teliti, yang nantinya mendapatkan sebuah kesimpulan akhir.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam beberapa bab, yang secara logis saling berhubungan satu sama lain, sebagai berikut :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan, yang menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II            KONSEP JUAL BELI DALAM ISLAM**

Bab ini berisikan landasan teori yang berisi kajian umum tentang jual beli yang memuat gambaran umum tentang jual beli antara lain mengenai pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, jual beli yang dilarang oleh Islam dan makanan yang dijadikan sebagai objek jual beli.

### **BAB III            PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH DI PASAR MRANGGEN DEMAK**

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian tentang gambaran umum Pasar Mranggen Demak, gambaran tentang minyak goreng curah,

dan praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak.

#### **BAB IV        ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH DI PASAR MRANGGEN DEMAK**

Bab ini sebagai inti dari penulisan skripsi, penulis akan menganalisis bagaimana praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak dan analisis tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak

#### **BAB V        PENUTUP**

Bab ini yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta penutup. Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini.



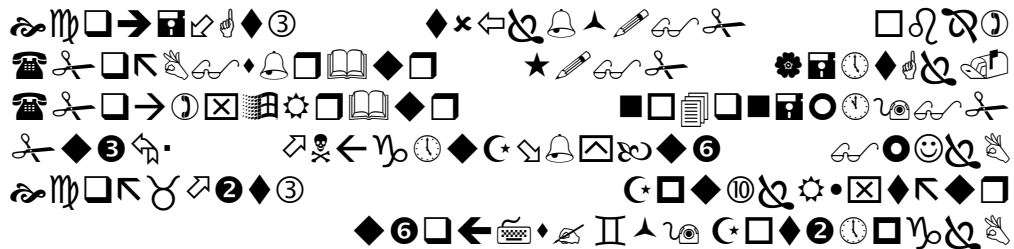
## BAB II

### KONSEP JUAL BELI DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang paling sering digunakan oleh masyarakat, karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat tidak bisa lepas dan meninggalkan akad ini. Jual beli (*al-bai'*) menurut bahasa artinya menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *al-bai'* merupakan sebuah kata yang mencakup pengertian dari kebalikannya yakni *asy-syira'* (membeli). Dengan demikian kata *al-bai'* disamping bermakna kata jual sekaligus kata beli.<sup>25</sup>

Kata lain dari *al-bai'* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah* dan *at-tijarah* berkenaan dengan kata *at-tijarah*. Dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 29 dinyatakan:



“Sesungguhnya orang-orang Yang selalu membaca Kitab Allah dan tetap mendirikan sembahyang serta mendermakan dari apa Yang Kami kurniakan kepada mereka, secara bersembunyi atau secara terbuka, mereka (dengan amalan Yang demikian) mengharapkan sejenis perniagaan Yang tidak akan mengalami kerugian.” (Q.S. Fathir : 29)<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ru'fah Abdulah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 65.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 437

Sedangkan jual beli menurut istilah yaitu pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu atas dasar kerelaan. Pertukaran harta dengan harta di sini, diartikan harta yang mempunyai manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya, cara tertentu yang dimaksud adalah *shighat* atau ungkapan *ijab* dan *qabul*, atas dasar kerelaan berarti saling rela diantara keduanya.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian jual beli adalah kesepakatan tukar menukar barang atau barang dengan uang, disertai pertukaran hak kepemilikan dari yang satu ke yang lain secara suka sama suka dan saling rela, sesuai dengan ketentuan yang telah dibenarkan oleh *syara'*.

## B. Landasan Hukum Jual Beli

Landasan hukum diperbolehkannya jual beli berdasarkan Al-Qur'an, Sunah dan ijma' yakni:

### 1. Landasan Al-Qur'an:



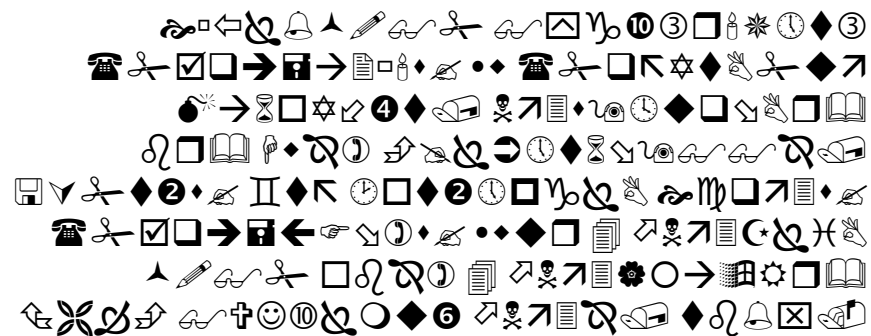
*“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”* QS. Al-Baqarah: 275)<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan diperbolehkannya akad jual beli. Allah telah membedakan antara jual beli dan riba secara hukumnya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, tiada akibat bagi keputusan

<sup>27</sup> Dimyiaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 69

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 47

hukum-Nya, dan tidaklah dipertanyakan apa yang Dia lakukan, sedangkan mereka akan dipertanyakan, Dia zat yang mengetahui segala hakekat-hakekat urusan dan segala maslahat-maslahatnya.<sup>29</sup>



*“Hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), Kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama-suka di antara kamu.(QS. An Nisaa’ : 29)<sup>30</sup>*

Ayat ini melarang manusia untuk melakukan perbuatan tercela dalam mendapatkan harta. Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan harta sebagian mereka dengan jalan yang batil, yaitu dengan berbagai macam usaha yang tidak syar’i seperti riba, judi dan segala hal yang penuh dengan tipu daya, sekalipun pada lahiriahnya cara-cara tersebut berdasarkan keumuman hukum syar’i, tetapi diketahui oleh Allah dengan jelas bahwa pelakunya hendak melakukan tipu muslihat terhadap riba.<sup>31</sup>



<sup>29</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)* alih bahasa Agus Ma'mun dkk, Jakarta: Darus Sunah Press, 2011, hal. 778

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 83

<sup>31</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)* alih bahasa Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008, Hal . 356-359

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (QS. Al Baqarah: 198)<sup>32</sup>

Ayat ini menjelaskan tidak adanya larangan untuk mereka yang melakukan perniagaan di musim-musim haji.<sup>33</sup> Perniagaan adalah jalan yang paling baik dalam mendapatkan hata, diantara jalan yang lain.

## 2. Landasan As-Sunah

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.<sup>34</sup>

“Dari Rifa’ah bin Rafi’ r.a., Nabi Muhammad SAW. pernah ditanya tentang pekerjaan apa yang paling baik?, Beliau menjawab: "Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur".(HR. Bazzar dishahihkan oleh Hakim dari Rifa’ah Ibn Rafi’)

Maksud *mabrur* dalam hadist di atas adalah jual beli yang dilandasi semangat kejujuran, terhindar dari unsur tipu-menipu dan merugikan orang lain.

## 3. Landasan Ijma’

Ulama’ telah sepakat (*Ijma’*) atas kebolehan akad jual beli. Ijma’ ini telah memberikan hikmah bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain, dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun ada timbal balik yang harus diberikan untuk

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 31

<sup>33</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1) alih bahasa Agus Ma’mun dkk, Jakarta: Darus Sunah Press, 2011, hal. 566

<sup>34</sup> Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min ‘Adillatil Ahkam*, Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989, hal. 158.

mendapatkannya. Dengan disyariatkannya jual beli, manusia dengan mudah dalam memenuhi kebutuhannya, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.<sup>35</sup>

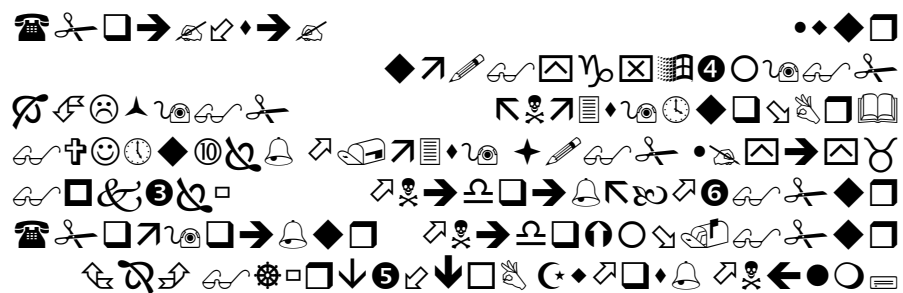
### C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli ada 3, yaitu *Aqid* (penjual dan pembeli), *Ma'qud Alaih* (obyek akad), dan *Shighat* (lafaz ijab qabul).<sup>36</sup>

1. *Aqid* (penjual dan pembeli) yang dalam hal ini dua atau beberapa orang melakukan akad, adapun syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad ialah:

- a. Baligh dan berakal disyari'atkannya *aqidain baligh* dan berakal yaitu agar tidak mudah ditipu orang maka batal akad anak kecil, orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta, bisa dikatakan tidak sah. Oleh karena itu anak kecil, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.<sup>37</sup>

Sebagaimana firman Allah :



“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan

<sup>35</sup> Dimyiaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 73

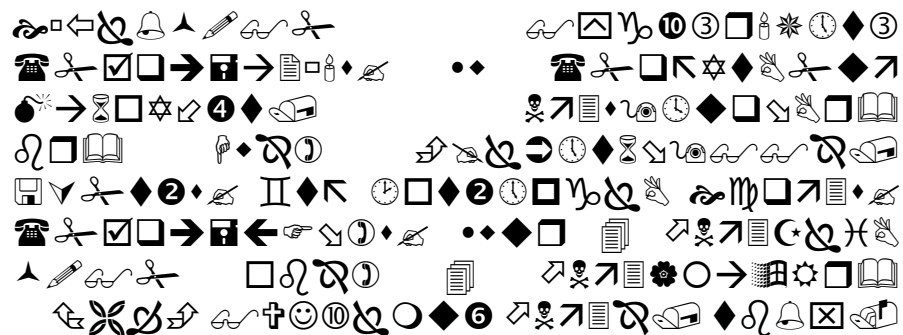
<sup>36</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 73.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 74

*ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik". (QS. An-Nisaa : 5)<sup>38</sup>*

Namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi dia belum dewasa, menurut pendapat sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.

- b. Kehendaknya sendiri (tanpa paksaan) Adapun yang dimaksud kehendaknya sendiri, bahwa dalam melakukan kegiatan jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lainnya,<sup>39</sup> sehingga pihak lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan lagi disebabkan oleh kemauannya sendiri, tapi adanya unsur paksaan. Jual beli yang demikian itu adalah tidak sah. Sebagaimana firman Allah:



*"Hai orang-orang Yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamam dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara*

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 77

<sup>39</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994, hlm. 35.

*kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pnyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)<sup>40</sup>*

Namun jika pemaksaan tersebut atas dasar pemaksaan yang benar, maka jual beli dianggap sah. Seperti jika ada seorang hakim yang memaksa menjual hak miliknya untuk menunaikan kewajiban agamanya, maka paksaan ini adalah paksaan yang berdasarkan atas kebenaran.

2. *Ma'qud Alaih* (objek akad). Syarat-syarat benda yang dapat dijadikan objek akad yaitu: harus suci, bermanfaat menurut *syara'*, mampu menyerahkan barang yang dijual, pihak yang berakad memiliki kuasa atas barang yang dijual dan diketahui barang yang dijual baik zat, jumlah dan sifatnya.<sup>41</sup>

- a. Suci

Tidak sah menjual benda-benda najis seperti anjing, babi, arak, bangkai dan yang serupa dengan itu. Dalilnya apa yang diriwayatkan oleh Jabir ra bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنِزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

*“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual arak, bangkai, babi, dan patung.”<sup>42</sup>*

Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melarang memakan uang hasil penjualan anjing.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 83

<sup>41</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 47

<sup>42</sup> Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min 'Adillatil Ahkam*, Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989, hlm. 158

Baginda menyebutkan anjing, babi, arak dan bangkai, demikian yang lain diqiyaskan dengan ini.<sup>43</sup>

b. Bermanfaat menurut *syara'*

Penjual tidak diperbolehkan menjual sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan, seperti menjual binatang buas yang tidak bermanfaat seperti harimau, serigala dan macan yang hanya dipelihara oleh raja hanya untuk meningkatkan wibawa dan kuasa politik. jadi ukurannya adalah memiliki manfaat yang menjadi tujuan dan diterima oleh syariat dengan cara dapat ditukar dengan harta. Ibnu Ar-Rafi'i menyebutkan alasan mengapa tidak diperbolehkannya menjual barang yang tidak memiliki manfaat dan ditukar dengan harta, sama halnya memakan harta orang lain dengan jalan yang batil.

c. Mampu menyerahkan barang yang dijual

Penjual tidak boleh menjual barang yang tidak bisa diserahkan seperti menjual burung yang masih terbang bebas di udara, ikan yang masih di dalam air atau kuda yang hilang, karena maksud dari jual beli adalah memberikan hak *tasharruf* (berbuat) dan ini tidak akan terjadi terhadap barang yang tidak bisa diserahkan.<sup>44</sup>

d. Pihak yang berakad memiliki kuasa atas barang yang dijual

---

<sup>43</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah,, hal. 49

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 51



Orang yang melakukan akad jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.<sup>45</sup>

e. Mengetahui barang yang dijual baik zat, jumlah dan sifatnya

Penjual tidak diperbolehkan menjual sesuatu yang tidak jelas baik dari unsur zat, sifat dan jumlahnya. Hal ini untuk menghindari *gharar* dalam akad yang jelas dilarang dan kalau terjadi, maka akad menjadi batal atau tidak sah. Sesuai hadist Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim. “ *bahwa Rasulullah SAW melarang menjual sesuatu yang tidak jelas (gharar). Gharar* dalah sesuatu yang tidak jelas maknanya. Contohnya, jika saya katakan “ saya jual kepadamu satu dari dua baju ini “ walaupun harganya sama karena karena tidak diketahui secara pasti barang yang akan dijual dan tidak dikatakan, apakah akad ini termasuk *gharar* padahal harganya sama, karena harus ada kejelasan barang yang diakadkan dan ini bisa jadi *gharar*, sebab ada perbedaan dari barangnya, maka tidak cukup hanya memilih salah satunya namun harus dijelaskan secara jelas barang yang dijual.

3. *Shighat* adalah *ijab* dan *qabul*, *shighat* diambil dari kata *aujaba* yang artinya meletakkan, dari penjual yaitu pemberian hak milik, dan *qabul*

---

<sup>45</sup> Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet III, 2004 hlm

yaitu yang menerima hak milik, jika penjual berkata: *bi'tuka* (saya jual barang ini kepadamu), maka ini adalah *ijab* dan kepada pihak pembeli berkata: *qabiltu* (saya terima), maka inilah *qabul*.

Demikian juga jika pembeli berkata: “jualah barang ini kepadaku dengan harga begini”, lalu kemudian penjual berkata: “saya jual kepadamu”, maka yang pertama adalah *qabul* dan yang kedua *ijab*. Jadi dalam akad jual beli penjual selalu menjadi yang ber *ijab* dan pembeli menjadi pihak penerima, baik diawalkan lafalnya atau diakhirkan lafalnya.<sup>46</sup>

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunah* ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam *Shighat Akad*, yaitu :

- a. Satu sama lainya berhubungan di satu tempat tanpa ada pemisah yang merusak.
- b. Ada kesepakatan *ijab* dengan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang. Jika sekiranya kedua belah pihak tidak sepakat, jual beli (akad) dinyatakan tidak sah. Seperti jika si penjual mengatakan: “saya jual kepadamu baju ini seharga 100 rb”, dan pembeli mengatakan: “Saya terima barang tersebut dengan harga 80 rb”, maka jual beli dinyatakan tidak sah. Karena *ijab* dan *qobul* berbeda.
- c. Ungkapan harus menunjukan masa lalu (*madhi*) seperti perkataan penjual “Aku telah jual” dan perkataan pembeli “aku telah terima”,

---

<sup>46</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 29

atau masa sekarang (*mudhari'*) jika yang diinginkan pada waktu itu juga, Seperti : sekarang aku jual dan sekarang aku beli. Jika yang diinginkan masa yang akan datang atau terdapat kata yang menunjukkan masa datang dan semisalnya, maka hal itu baru merupakan janji untuk berakad. Janji untuk berakad tidak sah sebagai akad sah, karena itu menjadi tidak sah menurut hukum.<sup>47</sup>

#### **D. Jual Beli Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya**

Jual beli yang dilarang sangat beragam, hal ini bisa mengakibatkan pada sah atau tidaknya akad jual beli tersebut. Berikut beberapa jenis jual beli yang dilarang menurut pandangan Ulama' fiqh:

##### **1. Ditinjau dari segi hukumnya**

Menurut Ulama' Hanafiyah akad jual beli terbagi menjadi *shahih*, *fasid* dan *batil*.

##### **a. Jual beli *shahih***

Yaitu akad yang sesuai dengan ketentuan *syara'* (terpenuhinya rukun secara sempurna) ataupun sifatnya (syarat yang melekat dalam akad terpenuhi) dan tidak berhubungan dengan orang lain serta tidak ada *khiyar* didalamnya.<sup>48</sup>

##### **b. Jual beli *batil***

Yaitu akad yang salah satu syarat dan rukunnya tidak terpenuhi atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak

---

<sup>47</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, alih bahasa Kamaluddin, Marzuki dkk, Bandung: Alma'arif. Cet ke-10, Jilid 12, 1996.. hlm 50

<sup>48</sup> Dimyiaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 82

diperbolehkan *syara'*. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila atau barang-barang yang dijual itu barang yang diharamkan *syara'* (bangkai, darah, babi dan khamr).<sup>49</sup>

c. Jual beli *fasid*

Yaitu akad yang secara asal disyariatkan, tetapi terdapat masalah atas sifat akad tersebut, seperti jual beli *majhul* (barang yang dijual tidak disepesifikasikan secara jelas) yang dapat mendatangkan perselisihan.<sup>50</sup>

## 2. Ditinjau dari segi subyeknya (pelaku akad)

Ulama' telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang *baligh*, berakal, dapat memilih.<sup>51</sup> Adapun yang dipandang tidak sahnya jual beli adalah sebagai berikut:

a. Jual beli orang gila

Ulama' fiqih sepakat bahwa jual beli orang yang gila tidak sah, begitu juga sejenisnya seperti orang mabuk dan lain-lain. Jika orang gila dapat sadar seketika dan gila seketika (kadang-kadang sadar dan kadang-kadang gila), maka akad yang dilakukannya pada waktu sadar dinyatakan sah, dan yang dilakukan ketika gila, tidak sah.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> M. Ali Hasan, *Berbagi Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 128

<sup>50</sup> Dimyiaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 82

<sup>51</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm. 93

<sup>52</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa Kamaluddin, Marzuki dkk, Bandung: Alma'arif. Cet ke-10, Jilid 12, 1996. hlm. 51

b. Jual beli anak kecil

Ulama' fiqih sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dengan perkara-perkara yang ringan. Abu Hanifah dan Ahmad berkata : "Sah penjualan anak kecil yang sudah *mumayyis*." Oleh dari itu Abu Hanifah mensyaratkan tentang keabsahan jual beli oleh anak kecil dengan terlebih dahulu diizinkan oleh wali dan dengan diizinkan (dibenarkan) lagi setelah terjadi penjualan. Ahmad hanya mensyaratkan keizinan wali untuk dijual itu saja.<sup>53</sup>

c. Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan sah menurut Jumhur jika barang yang dibelinya diberi sifat (dijelaskan sifat-sifatnya). Adapun menurut ulama Syafi'iah jual beli orang buta tidak sah, sebab ia tidak bisa membedakan barang yang baik dengan yang jelek.<sup>54</sup>

d. Jual beli terpaksa

Jual beli ini tidak sah karena tidak ada keridhaan baik dari penjual maupun pembeli. Jual beli dianggap tidak sah hukumnya,

---

<sup>53</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, cet II, 2001. hlm. 328

<sup>54</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm. 94.

jika salah satu dari penjual atau pembelinya merasa terpaksa yang bukan dalam hal yang benar.<sup>55</sup>

e. Jual beli orang yang terhalang

Maksud terhalang di sini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut atau sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut pendapat ulama Malikiyah, Hanafiyah dan pendapat paling sohih dikalangan Hanabilah, harus ditanggihkan. Adapun menurut ulama Syafi'iyah jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada ahli dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.<sup>56</sup>

### 3. Ditinjau dari segi obyeknya

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* (objek akad) adalah barang yang memiliki manfaat, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari *syara'*.<sup>57</sup>

Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, diantaranya sebagai berikut.

a. Jual beli barang yang tidak ada

---

<sup>55</sup> Saleh Al-Fauzan, *Al Mulakhkhasul Qiqhi (Fiqh Sehari-hari)*, alih bahasa A. Hayyie dkk., Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm. 366

<sup>56</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm. 94-95.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 97

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu, sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau titipan dll yang akibatnya dapat menimbulkan kecurigaan salah satu pihak.<sup>58</sup>

b. Jual beli gharar

Yaitu jual beli yang mengandung unsur-unsur penipuan dan pengkhianatan, baik karena ketidakjelasan dalam objek jual beli atau ketidakpastian dalam cara pelaksanaannya.<sup>59</sup> Seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tapi di bawahnya jelek atau jual beli dengan mulamasah, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

c. Jual beli barang najis

Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis seperti khamar. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat barang yang terkena najis (*al-mutanajjis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama hanafiyah

---

<sup>58</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hal.76

<sup>59</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 201

membolehkannya untuk barang yang tidak dimakan, sedangkan Ulama Malikiyah membolehkan setelah dibersihkan.<sup>60</sup>

Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar, Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual khamar (arak), bangkai, babi dan patung-patung (berhala)" (HR Bukhari dan Muslim)

d. Jual beli *Mudhamin*

Yaitu transaksi jual beli yang objeknya adalah hewan yang masih dalam perut induknya.<sup>61</sup> Menurut ulama hanfiyah jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut jumhur batal, sebab akan mendatangkan pertentangan. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.

e. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan

Menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya, sebelum diambil oleh si pembelinya.<sup>62</sup> Atau Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering

---

98 <sup>60</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm.

<sup>61</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 202.

99. <sup>62</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm.



dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo, maka akan merugikan pemilik padi kering.

#### 4. Ditinjau dari segi *Shighatnya*

Jual beli terlarang sebab *shighat* maksudnya adalah tidak terpenuhinya perkataan, ucapan serah terima baik (*ijab-qabul*) dari penjual maupun pembeli. Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara *ijab* dan *qabul*, berada disatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.<sup>63</sup>

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah adalah berikut ini.

##### a. Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak yang berakad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai *ijab qabul*. Menurut Jumhur ulama sah apa bila ada *ijab* dari salah satunya. Begitu pula dibolehkan *ijab-qabul* dengan isyarat, perbuatan atau cara-cara lain yang menunjukkan keridhaan. Menurut Ulama Hanafiyah tidak sah, tetapi sebagian Ulama Syafi'iyah membolehkan seperti Imam Nawawi, menurutnya hal itu dikembalikan kepada kebiasaan masyarakat.<sup>64</sup>

##### b. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 95

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 95-96

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan. selain itu isyarat juga menunjukan apa yang ada didalam hati aqid. Apabila isyarat tidak bisa dipahami dan tulisan yang tidak dapat dibaca maka akad tidak sah.<sup>65</sup>

c. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqad* (tejadinya akad)

d. Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang, hal ini menurut Jumhur ulama batal dan menurut ulama Hanafiyah dipandang *fasid*.

## 5. Terlarang oleh *syara'*

Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunya. Namun, demikian ada beberapa masalah yang diperselisihkan diantara para ulama, diantaranya sebagai berikut.<sup>66</sup>

a. Jual beli riba

Riba adalah setiap kelebihan dari modal dasar yang ditentukan sebelumnya karena, semata-mata imbalan bagi berlalunya

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 96

<sup>66</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm.

waktu.<sup>67</sup> Menurut ulama Hanafiyah jual beli riba adalah *fasid* tetapi, menurut Jumhur Ulama batal.

b. Jual beli barang dari hasil pengecatan barang

Yakni mencegat para pedagang yang datang dari desa, sebelum mereka sampai ke pasar, lalu mereka membeli barang-barang tersebut, lalu mereka (orang-orang kota) yang menjual kepasar. Tindakan ini merugikan pedagang dikarenakan para pedang belum mengetahui harga pasar. Menurut hanafiyah, tindakan ini termasuk *makhruh tahrim*.<sup>68</sup>

c. Jual beli waktu adzan jum'at

Yakni jual beli yang dilakukan sejak imam naik ke mimbar masjid untuk khutbah Jum'at sampai selesai shalat Jum'at. Menurut jumhur Ulama<sup>69</sup>, hal ini berdasarkan firman Allah pada QS. Al-Jumu'ah yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*"

d. Jual beli anggur untuk dijadikan khamar

---

<sup>67</sup> Yusuf Al- Qardhawi, *Bunga Bank Haram (Fawaid al-Bunuk Hiya ar-Riba al-Haram)* alih bahasa Setiawan Budi, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001, hlm. 58

<sup>68</sup> Nur Huda, *Fiqh Muamalah*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, Cet 1, 2015, hal 132

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 132

Menurut ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah zahirnya sah tetapi makruh, sedangkan menurut ulama Malikiyah dan Hanabillah adalah batal.<sup>70</sup> Menjual anggur kepada orang yang akan menjadikanya khamar dilarang, karena hal ini mengarah pada terjadinya perbuatan maksiat.

e. Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain

Seseorang telah sepakat akan membeli suatu barang, namun masih dalam khiyar, kemudian datang orang lain yang menyuruh untuk membatalkan sebab ia akan membelinya dengan harga lebih tinggi.<sup>71</sup>

f. Jual beli memakai syarat

Jual beli dengan syarat (*iwadh majhul*), jual beli seperti ini, hamper sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata; "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku", lebih jelasnya jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut Al-Syafi'i.<sup>72</sup>

## 6. Jual beli yang dilarang, tetapi sah

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama tetapi sah hukumnya, cuma orang yang melakukannya mendapat dosa, jual beli tersebut antara lain:

<sup>70</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 100

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 101

- a. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, seperti seseorang berkata, "tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal". Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.<sup>73</sup>
- b. Jual beli dengan *Najasyi*, yaitu seseorang menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud memancing-mancing orang, agar orang itu mau membeli barang kawannya, hal ini dilarang agama.<sup>74</sup>
- c. Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata: "Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu."<sup>75</sup>

#### **E. Makanan Yang Dijadikan Objek Jual Beli**

Allah memerintahkan agar manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang sifatnya *halalan* dan *thayyiban*.<sup>76</sup> Kata halal mempunyai makna lepas atau tidak terikat. Sesuatu yang halal artinya sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa hukum kata halal juga berarti boleh. Kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik itu yang bersifat sunnah, anjuran untuk dilakukan, atau *makruh* (anjuran untuk ditinggalkan) maupun *mubah* (boleh-boleh saja).<sup>77</sup>

Sedangkan makna kata *thayyib* dalam surat al-Baqarah ayat 168, para ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah tersebut. Secara *syar'i* kata

---

<sup>73</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 73

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 87

<sup>75</sup> Hendi subendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 82

<sup>76</sup> Ashin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 164

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 164

*thayyiban* menurut Imam Thabari adalah suci, tidak najis dan tidak diharamkan.<sup>78</sup>

Menurut Ibn Katsir, *al-thayyiban* (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan tubuh dan akal. Sedangkan menurut Imam Malik dan imam lainnya kata *thayyib* (baik) bermakna halal.<sup>79</sup>

Berdasarkan hal di atas, makna “*thayyib*” secara *syar’i* di dalam al-Qura’an merujuk pada tiga pengertian, yaitu:

1. Sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran, sebagaimana pendapat Imam Ibn Katsir.
2. Sesuatu yang lezat, sebagaimana pendapat Imam Syafi’i.
3. Halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis dan tidak diharamkan, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Imam Thabari.<sup>80</sup>

Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan dan yang paling utama. Dalam konteks makanan, *thayyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak, atau dicampuri benda najis. Secara singkat makanan *thayyib* adalah makanan yang sehat, proporsional dan aman (halal).

- a. Makanan yang sehat yaitu makanan yang mengandung zat gizi yang cukup dan seimbang. Dalam Al-Qur’an disebutkan sekian banyak jenis makanan yang sekaligus dianjurkan untuk dimakan, antara lain:

---

<sup>78</sup> Ali Mustafa Yakub, *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut Al-Qur’an dan Hadis*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2009, hal. 14-15

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> *Ibid*

- 1) Tanam-tanaman atau biji-bijian seperti gandum, padi, jagung dan sebagainya
  - 2) Hewan ternak seperti sapi, kerbau, unta dan kambing
  - 3) Buah-buahan
  - 4) Susu
  - 5) Madu
- b. Makan yang cukup (proporsional) artinya sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebihan dan tidak berkurang. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 31



“Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak senang terhadap orang yang berlebih-lebihan.”<sup>81</sup>

c. Aman

Dasar perlunya makanan yang aman, antara lain terdapat dalam

QS. Al-Ma'idah: 88



“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 154

Taqwa dari segi bahasa berarti “keterhindaran”, yaitu keterhindaran dari siksa Tuhan, baik di dunia maupun di akherat. Siksa Tuhan di dunia disebabkan adanya pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini, sedangkan siksa-Nya adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syari’at.<sup>83</sup>

Hukum Tuhan di dunia yang berkaitan dengan makanan, misalnya siapa yang makan makanan kotor atau berkuman maka ia akan menderita sakit. Maka dari itu, perintah bertakwa dari sisi duniawinya dalam konteks makanan atau minuman, menuntut agar setiap makanan atau minuman yang dicerna tidak mengakibatkan penyakit atau aman bagi pemakannya.<sup>84</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh seseorang harus memenuhi syarat *halalan* dan *thayyiban*. Makna dari halal yaitu sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi atau dalam bahasa hukum artinya sesuatu yang dibolehkan agama. Sedangkan *thayyiban* bermakna makanan atau minuman tersebut termasuk barang yang suci, tidak najis dan tidak diharamkan serta tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran.

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 122

<sup>83</sup> Ashin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 170-171

<sup>84</sup> *Ibid*.





### **BAB III**

## **PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH DI PASAR MRANGGEN DEMAK**

### **A. Gambaran Umum Pasar Mranggen Demak**

#### **1. Riwayat berdirinya**

Pasar Mranggen didirikan sekitar tahun 1930-an oleh Pemerintahan Belanda pada zaman penjajahan, mengalami pembangunan kembali oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak pada tahun 1977-1978 dan pernah sekali direnovasi pada tahun 1997.<sup>85</sup> Lokasinya yang strategis berada di Jalur Regional yang menghubungkan Kota Semarang dengan Kabupaten Grobogan serta dekatnya dengan berbagai lembaga pendidikan dan pemukiman yang tergolong cukup padat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan perdagangan di Pasar Mranggen. Banyaknya populasi yang tinggal di daerah sekitar juga tentunya semakin meramaikan kegiatan perdagangan Pasar Mranggen. Sehingga menjadikan Pasar Mranggen sebagai salah satu pasar yang cukup besar di Kabupaten Demak.

Pasar Mranggen memiliki luas lahan 12000 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 11000 M<sup>2</sup>. Berada di Jl. Raya Mranggen, Kelurahan Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pasar Mranggen digolongkan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pak Nur Akhyak Kabag T.U Pasar Mranggen Demak, pada tanggal 5 Mei 2017

sebagai UPTD daerah Wilayah III yang di antaranya Pasar Gading dan Pasar Hewan.

Dalam perkembangannya dikarenakan kondisi pasar yang kumuh dan sudah tidak layak lagi maka pada tahun 2015, Pasar Mranggen mengalami pembangunan kembali oleh Pemerintah Kabupaten Demak dan para pedagang yang semula menempati bangunan lama, kemudian mereka direlokasi untuk sementara waktu ke lapangan kauman yang lokasinya tidak jauh dari pasar yang lama.

Menurut Kepala Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Dan Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, Shokip menjelaskan dalam pembangunan nantinya Pasar Mranggen akan menghabiskan dana sekitar Rp. 44 milyar. dia juga memaparkan nantinya pasar yang baru akan menyediakan 129 kios dan 1350 unit bangunan los, yang terbagi dalam dua lantai, yang akan selesai pada tahun 2018.<sup>86</sup>

Jumlah kios dan los nantinya akan diperuntuhkan bagi pedagang lama yang sudah terdata, ada sekitar 1.479 pedagang pasar mranggen. Jadi pedagang yang sudah terdata tidak perlu membeli kios lagi. Selain itu lahan pasar, akan dijadikan sebagai lahan parkir dan tempat bisnis lain, sekaligus penataan drainase pasar sehingga menghindarkan terjadinya banjir dikawasan sekitar.

---

<sup>86</sup> Jateng.Tribun news.com diakses pada tanggal 5 mei 2017.

## 2. Struktur Organisasi

UPTD daerah wilayah III dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi, usaha Mikro Kecil Dan Menengah (DINPERINDAGKOP UMKM) kabupaten Demak di berikan tanggung jawab pembagian wilayah supaya mempermudah dalam pengkondisian dan untuk melayani mendata pemasukan distribusi kepada pedagang dalam pelayanan umum dan jasa. MOTTO dalam UPTD daerah wilayah III adalah “Kepuasan Masyarakat adalah kepuasan kami”

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, membawa implikasi yang mendasar terhadap penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Pada dasarnya pemberian otonomi daerah adalah dalam rangka membantu penyelenggaraan pemerintah pusat terutama dalam penyediaan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan program-program pembangunan, pemerintah daerah dipandang sebagai mitra kerja oleh pemerintah pusat dalam penyelenggaraan tugas tersebut di atas, atau prinsip pemberian otonomi daerah adalah pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada masing-masing daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya di daerahnya sendiri, termasuk didalamnya penyediaan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan, dan juga sebagai pembina kestabilan sosial, politik, ekonomi, dan kesatuan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, daerah dituntut untuk lebih aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan dan

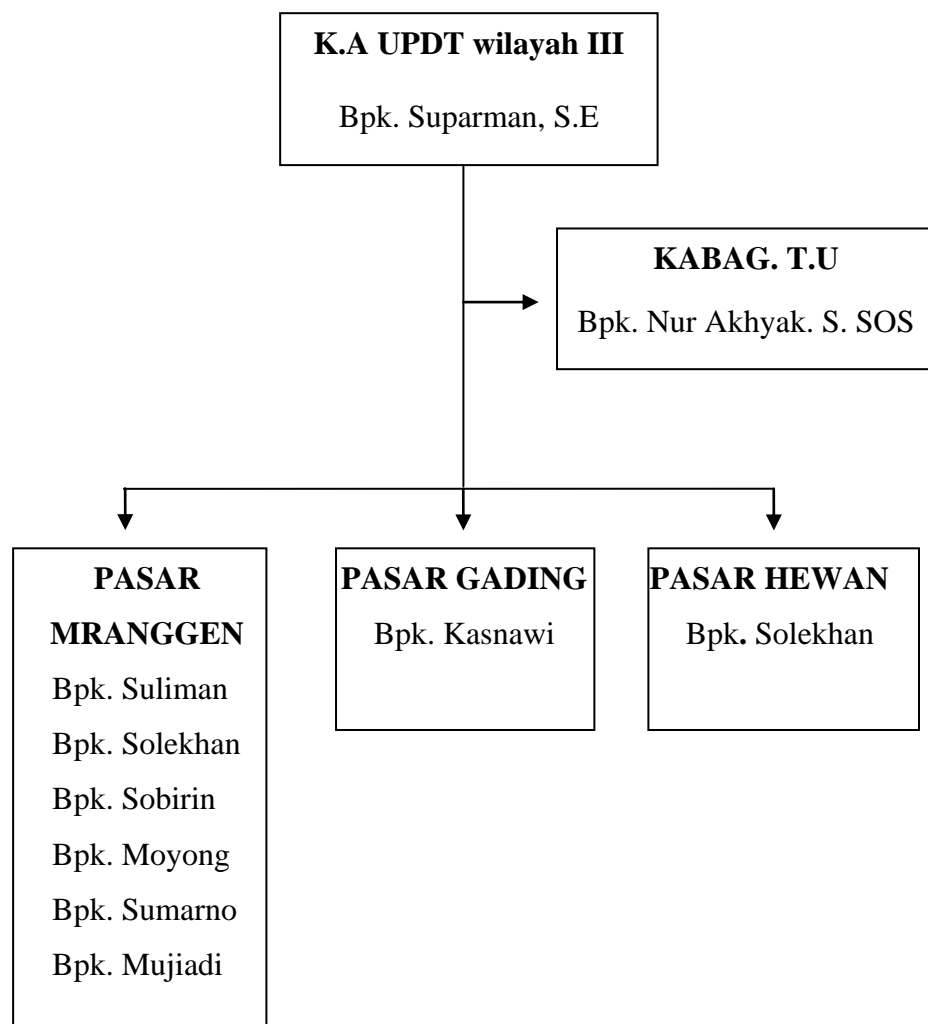
kemandiriannya, menggali serta mengembangkan potensi sumber-sumber ekonomi dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerahnya

Berikut adalah bagan struktur organisasi UPTD Wilayah III Kabupaten Demak.<sup>87</sup>

**Tabel. 01**

**Struktur Organisasi**

**UPDT Wilayah III Kabupaten Demak**



<sup>87</sup> Wawancara dengan Pak Nur Akhyak Kabag T.U Pasar Mranggen, mengenai struktur organisasi UPTD Wilayah III Kabupaten Demak

## B. Gambaran Tentang Minyak Goreng Curah

Minyak goreng adalah bahan pangan dengan komposisi utama trigliserida yang berasal dari bahan nabati dengan atau tanpa perubahan kimiawi termasuk hidrogenasi, pendinginan dan telah melalui proses rafinasi atau pemurnian yang digunakan untuk menggoreng.<sup>88</sup> Terdapat berbagai macam tanaman sebagai sumber pembuatan minyak goreng dan salah satunya dari tanaman kelapa sawit.

Minyak goreng menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Minyak goreng yang dikonsumsi sehari-hari sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Terdapat dua jenis minyak goreng yaitu, minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Perbedaan minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan terletak pada proses penyaringannya yang berpengaruh terhadap kualitas minyak goreng. Minyak goreng kemasan mengalami dua sampai tiga kali penyaringan, sedangkan minyak goreng curah hanya mengalami satu kali penyaringan sehingga dari kualitas sudah mengalami perbedaan.<sup>89</sup>

Penanganan minyak goreng curah yang tidak langsung dari produsen ke konsumen juga menyebabkan penurunan pada kualitas minyak goreng. Selain adanya pemalsuan, kemasan pembungkus minyak goreng curah yang tidak tepat dan interaksi langsung dengan matahari dapat mengubah struktur kimiawi minyak goreng dan minyak goreng curah dalam bentuk kemasan

---

<sup>88</sup> Badan Standarisasi Nasional. SNI-3741-2013 (Standart Mutu Minyak Goreng). Badan Standarisasi Nasional : Jakarta.

<sup>89</sup> Kuku, 2010. Minyak Goreng yang Baik. <http://www.kompasiana.com>. Diakses pada 16 April 2017

plastik biasa juga tidak higienis karena pengawasan dan perawatan alat yang digunakan pedagang tidak terjamin. Selain itu, plastik yang digunakan tidak baik untuk mengemas makanan secara langsung, karena mengandung zat kimia berbahaya.

Kualitas minyak goreng curah juga dipengaruhi sanitasi lingkungan selama proses distribusi dan penyimpanan, seperti peralatan angkut (tangki), bongkar muat, lingkungan pasar tradisional yang umumnya tidak begitu bersih, dan sarana pendukung transaksi lainnya, sehingga faktor higienitas minyak goreng setelah sampai dikonsumsi menjadi meragukan.

Analisis kualitas minyak secara kimiawi dilakukan dengan menguji bilangan peroksida, bilangan asam dan kadar asam lemak bebas. Analisis kualitas minyak goreng dapat juga dilakukan pemeriksaan dengan penetapan kadar air.

Pengujian fisika ini dilakukan dengan uji organoleptik yaitu mengamati warna dan bau atau aroma pada minyak. Syarat untuk uji bau adalah normal, sedangkan untuk uji warna adalah kuning pucat, kuning sampai kuning kecoklatan.<sup>90</sup>

Bilangan peroksida adalah nilai terpenting untuk menentukan derajat kerusakan minyak atau lemak. Asam lemak tidak jenuh dapat mengikat oksigen pada ikatan C rangkapnya sehingga membentuk peroksida.

---

<sup>90</sup> Badan Standarisasi Nasional. SNI-3741-2002 (Standart Mutu Minyak Goreng). Badan Standarisasi Nasional : Jakarta.

Berikut adalah data dari jurnal kesehatan mengenai uji kualitas minyak goreng curah di berbagai penyimpanan.<sup>91</sup>

### 1. Uji fisika

Pengujian fisika meliputi uji bau dan warna secara organoleptik

#### a. Uji bau

Tabel 1. Hasil uji bau pada penyimpanan tertutup

Pasar	Sampel	
	I	II
A	Normal	Normal
B	Normal	Normal
C	Normal	Normal
D	Normal	Normal
E	Normal	Normal

Tabel 2. Hasil uji bau pada penyimpanan terbuka

Pasar	Minggu ke				
	0	1	2	3	4
A	Normal	Normal	Normal	Agak tengik	Agak tengik
B	Normal	Normal	Normal	Agak tengik	Agak tengik
C	Normal	Normal	Normal	Agak tengik	Agak tengik
D	Normal	Normal	Normal	Agak tengik	Agak tengik
E	Normal	Normal	Normal	Agak tengik	Agak tengik

Pengujian bau pada penyimpanan tertutup dapat dilihat Tabel 1 didapatkan bau normal, pada penyimpanan terbuka dapat dilihat pada Tabel 2 untuk minggu ke 1, dan 2 didapatkan bau normal, sedangkan pada minggu ke 3 dan 4 didapatkan bau agak tengik.

<sup>91</sup> Eva Yulia1, Ade Heri Mulyati, M.Si2, Farida Nuraeni, M.S. *Kualitas Minyak Goreng Curah yang Berada di Pasar Tradisional di Daerah Jabotabek pada Berbagai Penyimpanan*. Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pakuan Bogor



## b. Uji warna

Tabel 3. Hasil pengujian warna pada penyimpanan tertutup

Pasar	Sampel	
	1	2
A	**	*
B	*	**
C	*	*
D	*	**
E	**	*

Keterangan : \* = warna kuning pucat

\*\* = warna kuning

\*\*\* = warna kuning kecolatan

Tabel 4. Hasil pengujian warna pada penyimpanan terbuka

Pasar	Minggu ke				
	0	1	2	3	4
A	**	**	**	***	***
B	*	*	*	***	***
C	*	*	*	***	***
D	*	*	*	***	***
E	*	*	*	***	***

Keterangan : \* = warna kuning pucat

\*\* = warna kuning

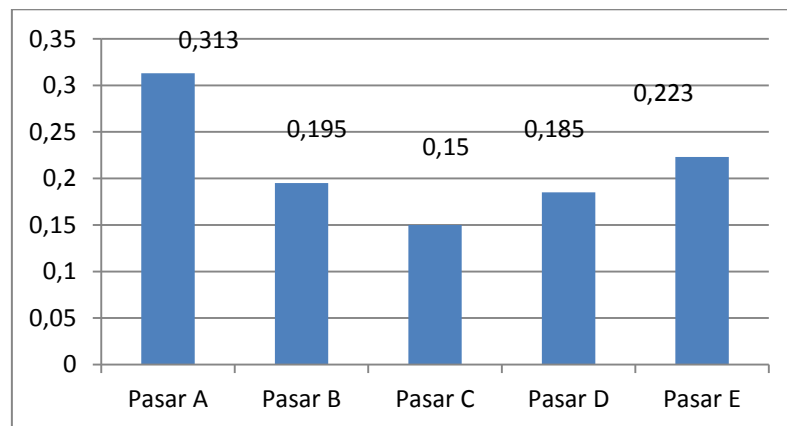
\*\*\* = warna kuning kecolatan

Pada penyimpanan tertutup dapat dilihat pada Tabel 3 didapatkan warna minyak goreng bervariasi dari kuning pucat hingga kuning dan hasil ini memenuhi persyaratan SNI-37412002. Pada penyimpanan terbuka dapat dilihat pada Tabel 4, dari mulai minggu ke 0 minggu ke 1 sampai minggu ke 2 didapatkan warna yang memenuhi persyaratan

SNI-3741-2002. Pada penyimpanan terbuka dari mulai minggu ke 3 sampai minggu ke 4 diperoleh warna minyak goreng curah berwarna kuning kecoklatan.

## 2. Uji kimia

### a. Kadar air<sup>92</sup>



Grafik 1. Hasil penhujian kadar air pada penyimpanan tertutup

Pengujian pada penyimpanan tertutup, dapat dilihat pada Gambar 1 didapatkan kadar air tertinggi berada di Pasar A yaitu sebesar 0,313 % dan nilai ini melebihi persyaratan SNI-3741-2002. Sedangkan untuk Pasar B, Pasar C, Pasar D dan Pasar E didapatkan hasil memenuhi persyaratan SNI.

Tabel 5. Hasil pengujian kadar air pada penyimpanan terbuka

Pasar	Minggu ke				
	0	1	2	3	4
A	0,311	0,390	0,416	0,420	0,706
B	0,208	0,211	0,280	0,388	0,514
C	0,153	0,253	0,292	0,433	0,439
D	0,269	0,311	0,315	0,322	0,344
E	0,156	0,289	0,310	0,431	0,468

<sup>92</sup> Kadar air adalah Sejumlah air yang terkandung didalam suatu benda

Pengujian kadar air pada penyimpanan terbuka dapat dilihat pada Tabel 5. Pada minggu ke 0, kadar air tertinggi berada di Pasar A tidak memenuhi persyaratan SNI-3741-2002. Sedangkan untuk Pasar B, Pasar C, Pasar D dan Pasar E didapatkan hasil memenuhi persyaratan SNI untuk minyak goreng kualitas II yaitu di bawah 0,3 %.

Pada minggu ke 1 didapatkan kadar air minyak goreng curah yang melebihi persyaratan SNI-3741-2002 yaitu Pasar A, Pasar D. Sedangkan Pasar B, Pasar C, dan Pasar E didapatkan hasil memenuhi persyaratan SNI untuk minyak kualitas II.

Pada minggu ke 2 didapatkan kadar air yang melebihi persyaratan SNI - 3741- 2002 yaitu Pasar A, Pasar B, Pasar D dan Pasar E. Sedangkan Pasar C didapatkan hasil memenuhi persyaratan SNI untuk minyak kualitas II.

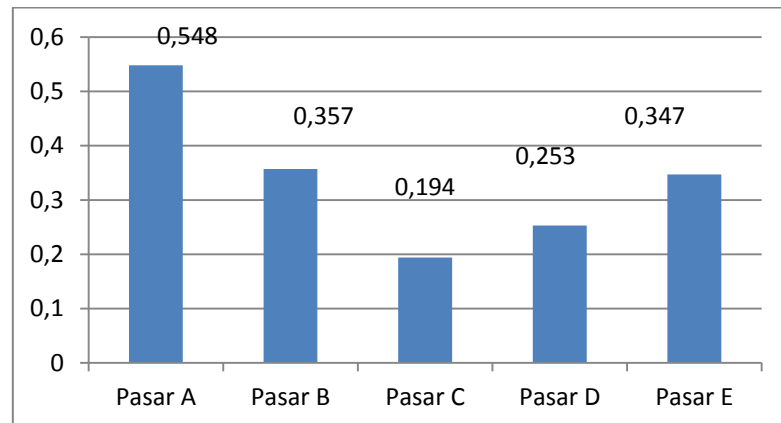
Pada minggu ke 3 dan minggu ke 4 didapatkan kadar air untuk semua pasar yang melebihi persyaratan SNI-3741-2002.

#### b. Bilangan Asam<sup>93</sup>

Hasil pengujian bilangan asam dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

---

<sup>93</sup> Bilangan asam adalah ukuran dari jumlah asam lemak bebas, serta dihitung berdasarkan berat molekul dari asam lemak atau campuran asam lemak.



Grafik 2. Hasil pengujian bilangan asam pada penyimpanan tertutup

Pengujian bilangan asam minyak goreng curah pada penyimpanan tertutup dapat dilihat pada Gambar 2, didapatkan bilangan asam minyak goreng curah semua pasar memenuhi persyaratan SNI-3741-2002

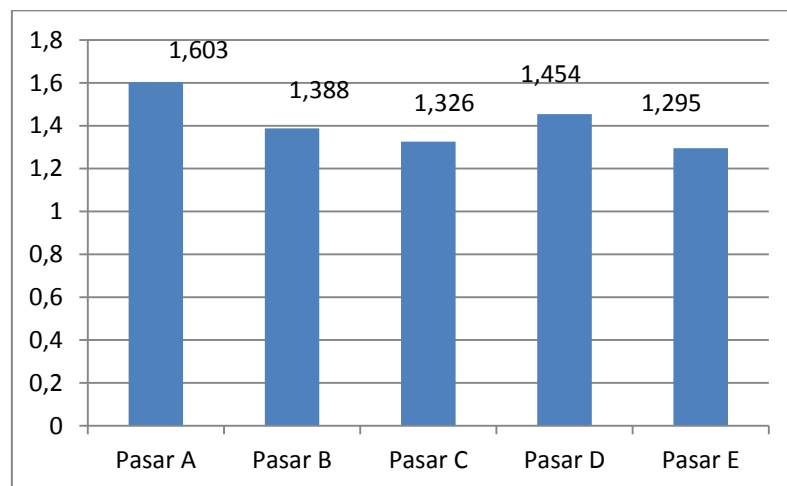
Tabel 6. Hasil pengujian bilangan asam pada penyimpanan terbuka

Pasar	Minggu ke				
	0	1	2	3	4
A	0,537	0,611	0,649	0,662	0,915
B	0,338	0,343	0,623	0,628	0,750
C	0,203	0,402	0,506	0,671	0,682
D	0,441	0,538	0,551	0,557	0,583
E	0,206	0,451	0,523	0,666	0,707

Hasil pengujian bilangan asam minyak goreng curah pada penyimpanan terbuka dapat dilihat pada Tabel 6. Pada minggu ke 0 sampai ke 4, didapatkan bilangan asam minyak goreng curah memenuhi persyaratan SNI-3741-2002.

c. Bilangan peroksida<sup>94</sup>

Hasil pengujian bilangan peroksida minyak goreng curah dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3. Hasil pengujian bilangan peroksida pada penyimpanan tertutup

Hasil pengujian bilangan peroksida pada penyimpanan tertutup dapat dilihat pada Grafik 3, didapatkan bilangan peroksida untuk Pasar B, Pasar C, Pasar D dan Pasar E memenuhi persyaratan SNI-3741-1995, sedangkan untuk Pasar A didapatkan bilangan peroksida sebesar 1,603 mg Oksigen/100g sehingga tidak memenuhi persyaratan SNI-3741-1995.

Tabel 7. Hasil pengujian bilangan peroksida pada penyimpanan terbuka

Pasar	Minggu ke				
	0	1	2	3	4
A	1,780	2,209	3,146	4,318	8,150
B	1,667	1,907	2,636	4,733	9,167
C	1,618	2,630	3,870	6,150	10,181
D	1,616	2,744	4,015	6,169	10,218
E	1,805	3,587	4,929	5,932	8,573

<sup>94</sup> Bilangan peroksia adalah indeks jumlah lemak atau minyak yang mengalami oksidasi. Angka peroksida sangat penting untuk mengidentifikasi tingkat oksidasi minyak.

Hasil analisis bilangan peroksida minyak goreng curah pada penyimpanan terbuka dapat dilihat pada Tabel 7. Pada minggu ke 0 sampai minggu ke 4, didapatkan bilangan peroksida minyak goreng curah untuk semua pasar tidak memenuhi persyaratan SNI-3741-1995 yaitu sebesar 1,6 mg mg Oksigen/100 g.

### **C. Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah Di Pasar Mranggen Demak**

Berbicara mengenai jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara pada pedagang dan pembeli minyak goreng curah sebagai berikut.

Pedagang yang berjualan di Pasar Mranggen jumlahnya sangat banyak karena merupakan salah satu pasar terbesar di Wilayah Kabupaten Demak. Menurut data yang diperoleh dari pihak Pasar Mranggen Bapak Nur Akhyak ada sekitar 1.133 pedagang dan 11 diantaranya tidak aktif, adanya pedagang yang tidak aktif berjualan dikarenakan rusaknya tempat yang mereka gunakan untuk berdagang.<sup>95</sup>

Aktivitas perdagangan yang ada di pasar Mranggen tidak berbeda dengan pasar tradisional lainnya, produk yang dijual beraneka ragam mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur mayur, minyak goreng, daging, ikan, buah-buahan, kemudian juga ada perlengkapan rumah tangga, alat-alat elektronik dan pakaian. Bahkan bisa dikatakan barang yang diperjualbelikan cukup lengkap.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pak Nur Akhyak Kabag T.U Pasar Mranggen, mengenai ukuran dan jumlah pedagang. Dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017

Terdapat dua jenis minyak goreng yang beredar di Pasar Mranggen yaitu minyak goreng kemasan dan curah, untuk jenis minyak goreng kemasan banyak sekali merek yang ditawarkan oleh pedagang yang diantaranya Sania, Bimoli, Filma, Kunci mas, sedangkan untuk jenis minyak goreng curah tidak berlabel karena untuk jenis ini biasanya hanya dikemas dengan plastik kiloan atau botol bekas air mineral.<sup>96</sup>

Peredaran minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen terbilang masih banyak, meskipun saat ini telah banyak bermunculan jenis minyak goreng kemasan dengan berbagai merek dan kualitas, selain dari segi kualitas yang lebih sehat dibandingkan dengan jenis curah dan dari segi kemasannya juga lebih praktis, tetap tidak membuat para peminat dari minyak goreng curah yang beralih. Bagi pedagang selama masih banyak peminatnya mereka akan terus mejualnya, meskipun banyak dari mereka mengetahui jika dari segi kesehatan jenis minyak goreng curah tidak sehat dan aman untuk dikonsumsi. Disisi lain pihak pembeli seperti Ibu Suwanti (37), Ibu Yanti (34), Ibu Rahayu (24), Ibu Jumanah (60) dan Ibu Asriatun (25) juga menuturkan selain harganya yang lebih murah, minyak goreng curah juga lebih praktis jika dibandingkan dengan minyak goreng kemasan dan mudah ditemui.

Perbedaan harga antara minyak goreng curah dengan minyak goreng kemasan banyak memberikan pengaruh yang besar bagi konsumen dalam menentukan jenis minyak yang mereka beli. Menurut salah satu penjual

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Sofetik, Pedagang di Pasar Mranggen Demak, pada tanggal 30 April 2017

menuturkan dibanding minyak goreng kemasan, minyak goreng curah lebih cepat terjual dan juga banyak peminatnya, bahkan dalam sehari rata-rata dia bisa menjual hingga tiga derigent yang perdrigentnya berisi 20 kg atau 60 kg perhari, sedangkan yang kemasan hanya terjual dua dus yang satu dusnya 12 liter atau 24 liter perhari. Bisa dilihat jika untuk jenis minyak goreng curah masih banyak diminati masyarakat.<sup>97</sup>

Para pedagang mendapatkan minyak goreng dari beberapa distribuor dan agen yang ada disekitar Pasar Mranggen. Menurut Ibu Masriah (42) dia mendapatkan minyak goreng curah langsung dari sales yang setiap harinya datang ke kiosnya, sales ini berasal dari distributor yang ada dipelabuhan di Kota Semarang. Sedangkan pedagang lain seperti ibu Sofetik (57), Mas Umam (27), Ibu Umayatu (40) dan Ibu Suparmin (63) mereka mendapatkan minyak goreng curah dengan langsung membelinya ke agen yang ada di sekitar Pasar Mranggen.<sup>98</sup>

Kemudian para pedagang ini menjual minyak goreng curah tersebut secara ecer atau kiloan kepada pembeli yang datang ke kiosnya. Mereka menuturkan untuk pembelianya sangat bervariasi tergantung keinginan dari si pembeli, bisa 1 kg, 1,5 kg atau 2 kg, ada juga yang membeli dengan menggunakan botol air mineral ukuran besar.

Praktiknya pembeli yang membeli minyak goreng curah, mereka menyampaikan ke pedagang dengan menyebutkan banyaknya minyak goreng

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Masriah, Pedagang di Pasar Mranggen Demak, Pada tanggal 30 April 2017

<sup>98</sup> Wawancara Dengan Ibu Sofetik, Mas Umam Dan Ibu Suparmin, Pedagang di Pasar Mranggen Demak, Pada Tanggal 30 April 2017



yang dibeli, kemudian dari pedagang mengemas minyak goreng sesuai yang disebutkan oleh pembeli tadi, diikuti dengan penyerahan minyak goreng curah ke pembeli, yang disertai penyerahan sejumlah uang ke pedagang. Jika dilihat transaksi ini tidak berbeda jauh dengan transaksi jual beli pada umumnya.

Seakan mengabaikan kesehatan, masyarakat secara terus menerus membeli minyak goreng tersebut tanpa memperhatikan akibat yang nantinya akan timbul jika mengkonsumsinya, penjual yang berpikir mereka akan terus menjualnya selama masih banyak masyarakat yang mencarinya dan para produsen yang terus menerus memproduksinya. Membuat peredaran minyak goreng curah masih sangat banyak. Di sini konsumen merupakan pihak yang paling dirugikan dengan masih adanya peredaran minyak goreng curah, kesehatan mereka ditaruhkan hanya dengan alasan harganya lebih murah.

## BAB IV

### ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI MINYAK GORENG CURAH DI PASAR MRANGGEN DEMAK

#### A. Analisis Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah

Allah SWT telah menjadikan manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka saling tolong menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing baik dengan jalan sewa-menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, jual beli, bercocok tanam, berserikat atau usaha lainnya. Baik dalam urusan diri sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah yang sering digunakan di masyarakat. Dengan adanya jual beli manusia senantiasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia sebagai makhluk sosial mereka tidak dapat memenuhi kehidupannya sendiri.

Jual beli merupakan proses perpindahan hak kepemilikan yang dalam Islam merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan. Hal ini sebagai mana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah : 275



*“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan  
riba.” QS. Al-Baqarah: 275)<sup>99</sup>*

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 47

Adapun hikmah dibolehkannya jual beli adalah menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya. Seseorang memiliki harta ditanganya namun dia tidak memerlukanya, sebaliknya dia memerlukan harta, namun harta yang diperlukannya itu ada di tangan orang lain. Kalau seandainya orang lain yang memiliki harta yang diinginiya itu juga memerlukan harta yang ada ditanganya yang tidak diperlukanya itu, maka dapat berlaku usaha tukar menukar yang dalam istilah bahasa Arab disebut *Al-Bai'* / Jual-beli

Jual beli yang terjadi di Pasar Mranggen berdasarkan selama melakukan obsevasi dan wawancara, penulis menemukan kondisinya sama dengan pasar-pasar tradisional pada umumnya. Hal ini perlu menjadi perhatian dari pemerintah kabupaten dan pengola pasar untuk meningkatkan kualitas dan mutu pasar, sehingga kebersihan pasar dan kenyamanan padagang dan pengunjung bisa selalu terjaga.

Sebelum menganalisis praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak, maka penulis hendak menjelaskan sekilas tentang ketentuan konsep jual beli. Rukun jual beli adalah segala sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan hukum jual beli yaitu berupa adanya penjual dan pembeli itu sendiri (*aqid*), adanya barang yang menjadi obyek jual beli (*ma'qud 'alaih*) dan *shighat* dari kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 73.

Adapun analisis praktik jual beli minyak goreng curah yang terjadi di Pasar Mranggen dilihat dari segi rukun dan syarat jual beli yaitu :

#### 1. Segi Subjeknya

Melihat dari ketentuan syarat tentang akad jual beli dalam Islam bahwa *Aqid* (penjual dan pembeli) harus *baligh* dan berakal, kehendaknya sendiri atau tanpa adanya paksaan.<sup>101</sup> Maka orang yang melakukan akad disyariatkan berakal, dapat membedakan (memilih) dan atas kehendaknya sendiri. Sehingga akad anak kecil, orang gila dan orang bodoh bisa dikatakan tidak sah hukumnya.

Menurut pengamatan penulis selama dilapangan, penjual dan pembeli minyak goreng curah di Pasar Mranggen sudah memenuhi persyaratan yang telah disyariatkan yaitu *baligh* (dewasa) dan berakal karena tidak ditemui yang melakukan akad jual beli adalah orang yang belum dewasa atau yang kurang berakal dan mereka melakukan atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan. Hal itu bisa dilihat dari transaksi yang mereka lakukan.

#### 2. Segi Objeknya

Syarat barang yang dijadikan sebagai objek jual beli dalam Islam harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Suci (halal dan baik)
- b. Bermanfaat menurut *syara'*
- c. Mampu menyerahkan barang yang dijual

---

<sup>101</sup>*Ibid*, hal. 8

- d. Pihak yang berakad memiliki kuasa atas barang yang dijual
- e. Mengetahui barang yang dijual baik zat, jumlah dan sifatnya<sup>102</sup>

Suci dalam kaitanya objek yang dijadikan jual beli haruslah suci barangnya yang berarti barang tersebut tidak najis. Dalam jual beli minyak goreng curah, objek tersebut merupakan barang yang suci karena terbuat dari kelapa sawit sehingga diperbolehkan untuk diperjualbelikan.

Sedangkan kaitannya dengan syarat terhadap barang yang diperjualbelikan harus dapat dimanfaatkan menurut *syara'* dalam hal ini bahwa minyak goreng curah adalah merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, karena minyak goreng merupakan bahan makanan yang digunakan masyarakat untuk menggoreng dan menumis makanan.

Adapun kaitannya dengan syarat mampu menyerahkan barang yang dijual, maksudnya keadaan barang haruslah dapat diserahterimakan, dalam hal ini tidak ada masalah lagi karena dalam jual beli minyak goreng curah dapat diserahkan langsung kepada pembeli dan barang tersebut juga ada di tangan. Maka tidak sah jual beli terhadap barang tidak dapat diserahterimakan.

Berkaitan dengan orang yang melakukan akad jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut, dalam hal ini tidak ada masalah karena minyak goreng curah benar-benar milik

---

<sup>102</sup> Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 47

penjual tersebut. Dengan demikian mengenai keharusan pihak yang berakad memiliki kuasa atas barang yang dijadikan objek dijual tidak ada masalah.

Syarat obyek jual beli yang harus terpenuhi lagi adalah mengetahui barang yang dijual maksudnya harus mengetahui barang yang dijual baik zat, jumlah dan sifatnya. minyak goreng merupakan bahan makanan yang berasal dari lemak tumbuhan yang dimurnikan dan berbentuk cair dalam suhu kamar, dipasar minyak goreng curah dapat dikemas berdasarkan yang pembeli inginkan. Jadi tidak ada masalah untuk diperjualbelikan.

3. Pembahasan mengenai *shighat* menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunah* ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam *Shighat Akad*, yaitu:<sup>103</sup>

- d. Satu sama lainya berhubungan di satu tempat tanpa ada pemisah yang merusak.
- e. Ada kesepakatan *ijab* dengan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang. Jika sekiranya kedua belah pihak tidak sepakat, jual beli (akad) dinyatakan tidak sah.
- f. Ungkapan harus menunjukan masa lalu (*madhi*) seperti perkataan penjual “Aku telah jual” dan perkataan pembeli “aku telah terima”

---

<sup>103</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, alih bahasa Kamaluddin, Marzuki dkk*, Bandung: Alma'arif. Cet ke-10, Jilid 12, 1996, hlm. 50

atau masa sekarang (*mudhari'*) jika yang diinginkan pada waktu itu juga, Seperti : sekarang aku jual dan sekarang aku beli.

Dalam jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak dilakukan di satu tempat yang sama antara penjual dan pembeli tanpa ada pemisah yang merusak dalam praktiknya pembeli mendatangi kios penjual untuk membeli minyak goreng curah. Penjual dan pembeli juga telah sepakat pada barang yang dijadikan objek jual beli dengan ditandai penyerahan minyak goreng ke pembeli disertai dengan pembayaran ke penjual. dan jika kedua belah pihak tidak sepakat, maka jual beli dinyatakan tidak sah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak. dilihat dari rukun dan syarat jual beli sudah sesuai dengan aturan jual beli dalam Islam.

## **B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Minyak Goreng Curah**

Jual beli yang dilarang dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu ditinjau dari segi hukumnya, ditinjau dari segi subyeknya (pelaku akad), ditinjau dari segi obyeknya, ditinjau dari segi *shighatnya*, terlarang sebab syara' dan jual beli yang dilarang, tapi sah hukumnya.

Ditinjau dari segi hukumnya, Menurut Ulma' Hanafiyah akad jual beli terbagi menjadi tiga yaitu *shahih, fasid dan batil*.<sup>104</sup> Kemudian ditinjau dari segi obyeknya, jual beli dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu jual beli barang yang tidak ada, jual beli *gharar*, jual beli barang najis, jual beli *mudhamin* dan jual beli buah-buahan.<sup>105</sup> Selanjutnya ditinjau dari segi subyeknya (pelaku akad) dapat dibagi menjadi lima yaitu jual beli orang gila, jual beli anak kecil, jual beli orang buta, jual beli terpaksa dan jual beli orang yang terhalang.<sup>106</sup> Sedangkan ditinjau dari segi *shighatnya* dapat dibagi menjadi empat yaitu jual beli *Mu'athah*, Jual beli dengan isyarat atau tulisan, jual beli barang yang tidak ada ditempat akad dan jual beli *Munjiz*.<sup>107</sup> Karena terlarang oleh sebab *syara'* dibagi menjadi tujuh bagian yaitu jual beli riba, jual beli barang dari hasil pencegatan barang, jual beli waktu Adzan Jum'at, jual beli anggur untuk dijadikan *khamar*, jual beli induk tanpa anak yang masih kecil, jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain dan jual beli memakai syarat. Dan yang terakhir jual beli yang dilarang, tetapi sah terbagi menjadi empat bagian yaitu menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar, menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, jual beli dengan *najasyi* dan menjual di atas penjualan orang lain.

Apabila memperhatikan landasan dari jual beli, maka jual beli dibenarkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'. Jual beli itu dihalalkan dan

---

<sup>104</sup> Dimyiaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 82.

<sup>105</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet.ke-10, 2001. hlm. 97.

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 93

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 95



dibenarkan agama asal memenuhi syarat dan rukun yang telah diatur dalam Islam, demikian disepakati para ahli ijma' (Ulama' Mujtahidin) dan tidak ada khilaf mengenai hal itu. Memang dengan tegas di dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa jual beli itu halal, sedang riba itu diharamkan.

Sejalan dengan itu dalam jual beli ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya syarat yang menyangkut barang yang dijadikan obyek jual beli. Makanan atau minuman yang dijadikan sebagai objek jual beli harus memenuhi ketentuan dalam Islam seperti *halalan* dan *thayyiban*.

Allah memerintahkan agar manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang sifatnya *halalan* dan *thayyiban*.<sup>108</sup> Dalam kaitanya dengan jual beli minyak goreng curah, sebagai objek jual beli yang dikonsumsi tentu harus memenuhi persyaratan tersebut. Menurut Ibn Katsir, *al-thayyiban* (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan tubuh dan akal Sedangkan menurut Imam Malik dan imam lainnya kata *thayyib* (baik) bermakna halal.<sup>109</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 88



“ Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”<sup>110</sup>

Taqwa dari segi bahasa berarti “keterhindaran”, yaitu keterhindaran dari siksa Tuhan, baik di dunia maupun di akhirat. Siksa Tuhan di dunia

<sup>108</sup> Ashin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 164

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006, hal. 83

disebabkan adanya pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini, sedangkan siksa-Nya adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syari'at.<sup>111</sup>

Hukum Tuhan di dunia yang berkaitan dengan makanan dan minuman, misalnya siapa yang makan makanan yang mengandung bakteri atau tidak sehat maka dia akan terserang penyakit. Maka dari itu, perintah bertakwa dari sisi duniawinya dalam konteks makanan atau minuman, menuntut agar setiap makanan atau minuman yang dicerna tidak mengakibatkan penyakit atau aman bagi pemakannya.<sup>112</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh seseorang harus memenuhi syarat *halalan* dan *thoyyiban*. Makna dari *halalan* yaitu sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya *duniawi* dan *ukhrawi* atau dalam bahasa hukum artinya sesuatu yang dibolehkan agama. Sedangkan *thayyiban* bermakna makanan atau minuman tersebut termasuk barang yang suci, tidak najis dan tidak diharamkan serta tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran.

Praktik jual beli minyak goreng curah di pasar Mranggen Demak merupakan transaksi jual beli yang objeknya adalah minyak goreng curah, minyak goreng curah yaitu bahan makanan yang di gunakan untuk menggoreng atau menumis makanan. Minyak goreng curah halal untuk dikonsumsi, karena terbuat dari lemak tumbuhan kelapa sawit yang

---

<sup>111</sup> *Ibid* 170-171.

<sup>112</sup> *Ibid*

dimurnikan dalam bentuk cair dalam suhu kamar. Dan tidak merupakan jenis bahan makanan dan minuman yang diharamkan dalam Islam.

Berdasarkan dari beberapa jurnal kesehatan yang dikumpulkan oleh penulis mengenai uji kualitas terhadap minyak goreng curah, membuktikan bahwa minyak goreng curah yang beredar dimasyarakat kondisinya sangat bervariasi dari segi kualitasnya dan mutunya, ada yang telah memenuhi standar dan ada juga yang tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan. Untuk minyak goreng curah yang tidak memenuhi unsur kesehatan disebabkan kadar air, bilangan asam, kadar asam lemak dan bilangan peroksida yang terdapat terlalu tinggi. Minyak goreng yang memiliki angka peroksida melebihi batas yang telah ditetapkan, kandungan bilangan asam yang tinggi dan kadar asam lemak yang diatas persyaratan. Jika dikonsumsi secara terus menerus dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang lama akan mempunyai berbagai dampak yang berbahaya bagi kesehatan bagi pemakanya seperti meningkatnya kadar *Low Density Lipoprotein* (LDL)<sup>113</sup> dalam darah yang dapat menyebabkan penyakit jantung koroner, kardiovaskuler<sup>114</sup>, hipertensi dan kanker.<sup>115</sup>

Adanya minyak goreng yang tidak memenuhi persyaratan dikarenakan proses penanganan yang tidak langsung dari produsen ke konsumen

---

<sup>113</sup> *Low Density Lipoprotein* (LDL) adalah golongan lipoprotein (lemak dan protein) yang bervariasi dalam ukuran dan isi, serta berfungsi mengangkut kolesterol, trigliserida dan lemak lain dalam darah ke berbagai bagian tubuh. LDL sering disebut sebagai kolesterol jahat karena kadar LDL yang tinggi berhubungan dengan berbagai penyakit kardiovaskuler, salah satunya adalah penyumbatan arteri (pembuluh nadi). (wikipedia.org) diakses tanggal 31 mei 2017)

<sup>114</sup> Kardiovaskuler adalah berbagai kondisi dimana terjadi penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah. Dengan yang dapat menyebabkan serangan jantung, nyeri dada (angina), atau stroke

<sup>115</sup> Winarno, F.G. 1999. *Minyak Goreng Dalam Menu Masyarakat*. Pusbangtepa IPB Bogor

menyebabkan penurunan pada kualitas dan mutu minyak goreng curah tersebut. Selain adanya pemalsuan dan pengoplosan, kemasan pembungkus minyak goreng yang tidak tepat dan interaksi langsung dengan matahari dapat mengubah struktur kimiawi yang ada dalam minyak goreng. Selain dipengaruhi sanitasi lingkungan selama proses distribusi dan penyimpanan, lingkungan pasar tradisional yang pada umumnya tidak begitu bersih juga turut mempengaruhi kualitas minyak goreng curah.

Sebenarnya standar dari kualitas dan mutu minyak goreng curah bisa diperbaiki dengan melakukan pengawasan terhadap proses penanganannya mulai dari proses produksi, pendistribusian, ditangan agen dan pedagang eceran sampai ke konsumen. Seperti menjaga kebersihan sanitasi lingkungan dan alat angkut yang digunakan selama proses penyimpanan dan pendistribusian, perawatan pada alat-alat yang digunakan pedagang dan peningkatan kualitas plastik kemasan yang digunakan untuk membungkus minyak goreng. Sehingga minyak goreng tidak mengalami penurunan kualitas, tidak mudah terkontaminasi dan tetap terjaga kualitasnya sampai ke tangan konsumen.

Dilihat dari uraian diatas jika dikaitkan dengan perintah Allah SWT yang mengharuskan setiap manusia untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang sifatnya *halalan* dan *thayyiban*.<sup>116</sup> Sesuatu yang halal artinya sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya *duniawi* dan *ukhrawi* agar setiap makanan atau minuman yang dikonsumsi nantiya tidak mengakibatkan

---

<sup>116</sup> Ashin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 164

penyakit atau tidak berbahaya bagi pemakanya. Dengan ditemukannya berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh minyak goreng yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hendaknya konsumen mulai saat ini lebih berhati-hati dalam memilih dan menentukan minyak goreng yang di beli karena nantinya akan berpengaruh bagi kesehatan tubuh mereka, karena tidak semua minyak goreng yang beredar dimasyarakat memiliki kualitas dan mutu yang tidak bagus, banyak hal yang mempengaruhi kualitas minyak goreng curah seperti yang telah dijelaskan diatas.

Demikian praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak menunjukkan bahwa tidak adanya pertentangan dengan hukum Islam karena jual beli minyak goreng curah ini secara umum sudah memenuhi konsep jual beli dalam Islam seperti adanya *Aqid* (penjual dan pembeli), *Ma'qud Alaih* (obyek yang dijadikan akad), dan *Shighat* (lafaz ijab qabul). Ditinjau dari hukum Islam minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak, secara umum juga telah memenuhi syarat-syarat makanan dan minuman yang dijadikan sebagai objek jual beli yaitu *halalan* dan *thayyiban*.

Dari argumen-argumen yang telah di kemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mengenai praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di pasar Mranggen Demak, mengindikasikan jual beli tersebut diperbolehkan. Dimana rukun dan syarat jual beli dan syarat makanan atau minuman yang dijadikan konsumsi telah terpenuhi. Meski ada keraguan pada minyak goreng curah yang beredar dimasyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan berpijak pada uraian bab pertama sampai keempat, dan dengan merujuk rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktik jual beli minyak goreng curah yang ada di Pasar Mranggen Demak sama seperti praktik jual beli pada umumnya yaitu pembeli yang membeli minyak goreng curah, menyampaikan ke pedagang dengan menyebutkan banyaknya minyak goreng yang akan dibeli, kemudian pedagang mengemas minyak goreng sesuai yang disampaikan, diikuti dengan penyerahan minyak goreng ke pembeli, yang disertai penyerahan sejumlah uang ke pedagang.
2. Tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli minyak goreng curah di Pasar Mranggen Demak pada dasarnya merupakan jual beli yang sah dan diperbolehkan, karena penelitian dari beberapa jurnal kesehatan mengenai uji kualitas minyak goreng curah yang menunjukkan adanya beberapa minyak yang mempunyai kualitas dibawah standar yang telah ditetapkan seperti memiliki bilangan asam dan bilangan peroksida yang tinggi, tidak serta merta bisa membuktikan bahwa semua minyak goreng curah yang beredar di masyarakat mempunyai kualitas dibawah standar yang telah

ditetapkan dan tidak layak konsumsi, karena banyak hal yang mempengaruhi kualitas minyak goreng curah.

## **B. Saran-Saran**

Dalam rangka kesempurnaan skripsi ini penulis sampaikan beberapa saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan jual beli minyak goreng curah sebagai berikut:

1. Bagi para konsumen, hendaknya lebih berhati-hati dan cermat dalam memilih minyak goreng curah yang akan di beli, karena nantinya akan berpengaruh bagi kesehatan.
2. Harapan penulis, bagi pihak-pihak yang terkait dengan jual beli minyak goreng curah mulai dari produsen hendaknya lebih lebih mengutamakan kualitas dari minyak goreng curah yang mereka produksi, untuk distributor sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan dari sarana dan alat pengangkutan yang digunakan untuk mendistribusikan minyak gorengnya, dan para penjual untuk lebih memperhatikan wadah penyimpanan yang mereka gunakan. Sehingga minyak goreng yang sampai ke tangan konsumen dalam kondisi yang baik.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan karunia Allah, penulis telah dapat menyelesaikan tulisan ini. Walaupun dalam perjalanannya, penulis menemukan banyak hambatan namun hal ini tidak membuat penulis putus asa untuk segera menyelesaikan karya ilmiah ini. Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin, namun mungkin saja terdapat banyak kekurangan dan kesalahan.

Dengan diiringi kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa kekurangan dan kesalahan sebagai keterbatasan wawasan penulis sangat disadari. Kritik dan saran yang bersifat membangun menjadi harapan penulis. Alhamdulillah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Abdulah, Ru'fah. 2011. *Fikih Muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abdullah Bin Muhammad. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)* alih bahasa Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Fauzan, Saleh. 2006. *Al Mulakhkhasul Qihi (Fiqh Sehari-hari)*. alih bahasa A. Hayyie dkk.. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani. 1989. *Bulughul Maram min 'Adillatil Ahkam*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Alhafidz, Ashin W. 2007. *Fiqh Kesehatan*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2014. *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Mutiara Qolbu salim.
- Djuwaini, Dimyaudi. 2010. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Snapih. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- F G, Winarno. 1999. *Minyak Goreng Dalam Menu Masyarakat*. Pusbangtepa IPB: Bogor.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonnesia.
- Hasan, M Ali. 2003. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hani, Tazmiati. 2002. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pangan Tercemar* (Studi Analisa UU No. 7 Tahun 1996 Pasal 21 dan 55). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Huda, Nur. 2015. *Fiqh Muamalah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Tamim, Khilmi, *Studi Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Persyaratan Suci Bagi Barang Yang Dijadikan Obyek Jual Beli*. Skripsi. UIN Walisongo: Semarang.
- Kukuh. 2010. *Minyak Goreng yang Baik*. <http://www.kompasiana.com>.
- Lempang, Ika Risti, dkk. 2016. *Jurnal Ilmiah Uji Kualitas Minyak Goreng Curah Dan Minyak Goreng Kemasan Di Manado*. UNSRAT: Manado.
- Lubis, Suhrawardi K. 2004. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-8, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu'u Wal Marjan*, Bairut Libanon: Al Maktabah Al Ilmiyah.tt
- Mujib, M. Abdul, Mabruri Tolkah, 1994. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkholis. 2009. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ayam Tiren (Studi Kasus Penjual Ayam Di Pasar Rejomulyo Semarang)*. Skripsi. UIN Walisongo: Semarang.
- Pasaribu, Chairuman, Suhrawardi K. Lubis. 1994. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendi, Hendi. 2010. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sabiq, Sayyid. 1996. *Fikih Sunnah*. alih bahasa Kamaluddin. Marzuki dkk. Bandung: Alma'arif.
- Qardhawi, Yusuf. 2007. *Halal Haram Dalam Islam*. terj. Wahid Ahmadi. dkk. Solo: Era Intermedia.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. 2001. *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Syafe'i, Rachmat. 2001. *Fiqh Muamalah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2011. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir( Jilid )1* alih bahasa Agus Ma'mun dkk. Jakarta: Darus Sunah Press.
- Yakub, Ali Mustafa. 2009. *Kriteria Haram Halal Untuk Pangan. Obat Dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*. PT Musika Firdaus: jakarta.
- Yulia, Eva, Ade Heri Mulyati, Farida Nuraeni. *Kualitas Minyak Goreng Curah yang Berada di Pasar Tradisional di Daerah Jabotabek pada Berbagai Penyimpanan*. Program Studi Kimia. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pakuan: Bogor.